

**STRATEGI DAKWAH KYAI KOHAR PADA
MASYARAKAT SAMIN DI DESA
KLOPODUWUR BANJAREJO BLORA**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memeroleh Derajat Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh:

ARSI SIU ARA HAFIFAH

1501036095

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Proposal Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama : Arsi Siu Ara Hafifah

NIM : 1501036095

Fakultas :

Jurusan/ Konsentrasi :

Judul :

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 26 Februari 2019

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan tata Tulis

Bidang Substansi Materi



Hj. Ariana Suryorini, SE,M.M.S.I

NIP.197709302005012002



Drs. Fachrur Rozi, M.Ag

NIP. 19690501 199403 1 001

SKRIPSI

**STRATEGI DAKWAH KYAI KOHAR PADA MASYARAKAT SAMIN DI
DESA KLOPODUWUR BANJAREJO BLORA**

Disusun Oleh:
Arsi Siu Ara Hafifah
1501036095

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 22 Juli 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

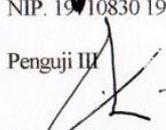
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



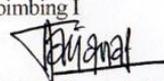
H. M. Alandi, M.Ag
NIP. 19710830 199703 1 003

Penguji III



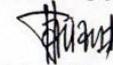
Drs. H. Kasmuri, M.Ag
NIP. 19660822 199403 1 003

Pembimbing I



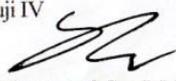
Hj. Ariana Suryorini, SE, MMSI
NIP. 1977030 200501 2 002

Sekretaris/Penguji II



Hj. Ariana Suryorini, SE, MMSI
NIP. 1977030 200501 2 002

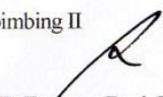
Penguji IV



Dedy Susanto, S.Sos.I, M.S.I
NIP. 19810514 200710 1 001

Mengetahui

Pembimbing II



Drs. H. Fachrur Rozi, M. Ag
NIP. 19690501 199403 1 001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal 25 Juli 2019



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Arsi Siu Ara Hafifah

NIM : 1501036095

Jurusan : Manajemen Dakwah

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Dengan ini menyatakan, bahwa karya ilmiah skripsi ini adalah hasil kerja penulis sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 10 Juli 2019



NIM: 1501036095

Motto

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾

Bahwa tiada yang orang dapatkan, kecuali yang ia usahakan, Dan bahwa usahanya akan kelihatan nantinya. (Q.S. An Najm ayat 39-40)

Jangan terlalu memikirkan masa lalu karena telah pergi dan selesai, dan jangan terlalu memikirkan masa depan hingga dia datang sendiri. Karena jika melakukan yang terbaik dihari ini maka hari esok akan lebih baik.

PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas taufiq dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita ke jalan yang lurus yaitu jalan yang terang benderang

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak selesai dengan baik dan sempurna tanpa bantuan dan uluran tangan dari berbagai pihak, oleh karena itu, ijinilah penulis mengucapkan terima kasih kepada orang-orang tersayang :

1. Ayahanda H. Sholihin dan ibunda Hj. Siti Hasanah Tercinta yang telah mendidikan dan membesarkanku serta kasih sayang yang tiada henti.
2. Keluarga Besar Simbah KH. Manshur, Keluarga Besar Simbah Ngasini yang senantiasa memberi semangat hidupku.
3. Teruntuk calon imamku, Mas Khotibul Umam yang selalu sabar, selalu menyemangati dan

memotivasi saya selama mengerjakan skripsi hingga akhir sidang munaqosah.

4. Sahabat-sahabatku, (Arofah, Mutiara, Dek Isna, KKN Nikmah senasib seperjuangan yang telah memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Keluarga besar terkhusus MD C 2015, Semangat berjuang semoga sukses selalu.
6. Semua angkatan 2015, jurusan manajemen dakwah
7. Temen-temen KKN Reguler, temen mengabdikan selama 45 hari.
8. Semua adek-adek kost karmidi girls.
9. Dan tidak lupa pembaca budiman sekalian.

Semoga amal baik mereka mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah Yang Maha Kuasa

ABSTRAK

Masyarakat Samin merupakan masyarakat yang unik. Samin mengnadung arti sami-samiatau berjuang bersama-sama dalam hal melawan ketidakadilan yang ditunjukkan bukan dengan menggunakan fisik atau kekerasan melainkan sikap, seperti sikap menentang terhadap segala aturan dan kewajiban yang dibebankan kepada mereka. Sikap tersebut ternyata mampu melahirkan suatu tatanan, adat istiadat dan kebiasaan-kebiasan tersendiri. Mereka hidup dengan cara mereka sendiri tanpa adanya pengaruh dan paksaan dari luar, hal tersebut membuat mereka dipandang negatif dan terkenal masyarakat yang keras kepala, bodoh kolot atau kampungan.

Mengenahi agama, masyarakat samin memiliki konsep tersendiri yakni berupa agama adam, yang diartikan sebagai senjata untuk menjalani hidup. Agama adamlah yang mereka imani. Semua yang terjadi di dunia adalah takdir Tuhan. Manusia adalah utusan Tuhan. Mereka juga percaya adanya pembalasan. Masyarakat samin sekarang masih terdapat di beberapa daerah meskipun jumlahnya terbilang minim. Dalam hal agama, saat ini mereka telah memilih islam sebagai agama yang mereka anut. Tentunya mereka terikat oleh ajaran agama ajaran islam yakni diantaranya lima rukun islam. Kyai Kohar berupaya untuk menerapkan strategi dakwah yang sesuai dengan keadaan situasi dan kondisi lingkungannya, mengaktualisasikan nilai-nilai islam ke dalam masyarakat agar dakwah berhasil dan diterima dengan baik.

. Jadi, peneliti tertarik mengambil judul “Strategi Dakwah Kyai Kohar Pada Masyarakat Samin di Desa Klopoduwur Banjarejo Blora”. Dengan rumusan masalah: *Pertama*, Strategi Dakwah Kyai Kohar Pada Masyarakat Samin Desa Klopoduwur Banjarejo Blora. *Kedua*, faktor pendukung

dan penghambat dari dakwah Kyai Kohar pada Masyarakat desa tersebut.

Metode yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan penulis yaitu menggunakan dua sumber: pertama data primer (wawancara dengan sesepuh samin, kepala desa klopoduwur, moden, dan masyarakat sekitarnya) dan kedua data sekunder (Buku, arsip, dokumen, peninggalan sejarah yang berupa patung). Adapun untuk pengumpulan data yang diperlukan menggunakan beberapa metode diantaranya, observasi, interview, dan dokumentasi

Hasil penelitiannya ini mengungkapkan bahwa strategi dakwah yang digunakan kyai kohar yaitu strategi dakwah sentimentil yang mana lebih memfokuskan pada aspek hati dengan melihat bagaimana kondisi masyarakat samin yang sekarang ini melalui pengajian agama dan kegiatan-kegiatan lainnya. Dengan menggunakan pendekatan strategi dakwah kultural. Kemudian faktor pendukung dakwah kyai kohar yaitu sikap mau membuka diri untuk mengkaji ilmu agama dan dari faktor penghambatnya yaitu kurang akan kesadaran masyarakat samin terhadap pengetahuan agama.

Kata Kunci : Strategi Dakwah, Kyai Kohar, Masyarakat Samin

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan nikmatNya berupa hidayah, inayah, serta rahmat kepada semua makhlukNya. Salah satu nikmatNya yaitu diberikan ide, kekuatan, dan kasih sayangNya, sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini sesuai dengan penulis harapkan. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, yang telah membimbing kita ke jalan yang lurus yaitu jalan yang terang benderang.

Pada akhirnya skripsi ini telah mampu penulis rampungkan dengan tidak lepas dari segala pengorbanan waktu, tenaga, pikiran, serta materi. Perjuangan keras penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tidak luput dari pesan serta beberapa pihak yang ikut berjuang didalamnya. Terima kasih yang istimewa penulis persembahkan pada semua pihak yang telah membantu kelancaran penelitian skripsi ini, baik berupa dorongan moral maupun materi. Tanpa bantuan dan dukungan tersebut, sulit rasanya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan kali ini, penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr.Muhibbin, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr.Awaluddin Pimay, Lc., M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Hj.Ariana Suryorini, SE, MMSI dan Drs. H.Fachrur Rozi, M.Ag selaku dosen pembimbing dalam penelitian ini yang senantiasa bersabar serta meluangkan waktunya untuk membimbing segala kesulitan yang dihadapi peneliti.
4. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah mendidik dan memberi ilmu yang bermanfaat kepada peneliti selama menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang. Semoga peneliti dapat mengamalkan ilmu yang telah Bapak ibu berikan.
5. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membantu peneliti dalam urusan administrasi selama perkuliahan dan penelitian skripsi ini.
6. Seluruh staf Perpustakaan Pusat dan Perpustakaan Dakwah dan Komunikasi yang telah melayani

peminjaman buku-buku literatur sebagai referensi dalam penyusunan skripsi ini.

7. Ibunda Hj Siti Khasanah dan Ayahanda H. Sholihin yang kasih dan sayangnya tidak pernah berkurang kepada penulis dan ingin melihat anaknya menjadi sarjana, terima kasih atas dukungan kepercayaannya, pengorbanannya, serta do'a selama ini. Semoga engkau tetap berada dalam Ridho Allah SWT dan diperpanjang umurnya untuk selalu taat beribadah kepada Nya.
8. Kyai Kohar beserta keluarga besar yang telah bersedia menjadi subjek penelitian dan telah meluangkan waktunya untuk diwawancara oleh peneliti ditengah kesibukan jadwalnya yang padat.
- 10 Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Tanpa mengurangi rasa hormat, penelitian ucapkan terima kasih yang begitu besar. Semoga apa yang telah dilakukan adalah hal yang terbaik dan hanya Allah yang dapat membalas segala kebaikan dengan balasan terbaik Nya.Amin
- 11 Tidak ketinggalan kepada semua Ilmuan, masyarakat Desa Klopoduwur (samin), Blora dan

masyarakat Indonesia pada umumnya, engkau adalah guru sejatiku.

Teriring doa dan harapan semoga amal baik dan jasa dari semua pihak tersebut diatas akan mendapat balasan yang sebaik-baiknya dari Allah SWT. Akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum sempurna. Oleh karena itu, penulis membuka kritik dan saran yang konstruktif bagi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Semarang, 23 Juni 2019

Penyusun

Arsi Siu Ara Hafifah

NIM. 1501036095

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Nota Pembimbing	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Pernyataan	iv
Halaman Motto	v
Halaman Persembahan	vi
Halaman Abstraksi	viii
Kata Pengantar	x
Daftar Isi	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Kajian Pustaka	12
E. Metode Penelitian	16
1. Jenis Pendekatan	17
2. Sumber Data	17
3. Metode Pengumpulan data	18
4. Metode Analisis Data	19
F. Sistematika Penulisan Skripsi	22

BAB II LANDASAN TEORI STRATEGI DAKWAH DAN MASYARAKAT SAMIN

A. Strategi Dakwah	25
1. Pengertian Strategi	25
2. Macam-macam Strategi Dakwah	30
3. Strategi Dakwah Kultural	32
B. Dakwah	35
1. Pengertian Dakwah	35
2. Dakwah Kultural	41
3. Dasar Hukum Dakwah	45
4. Unsur-unsur Dakwah	48
C. Masyarakat Samin	61
1. Pengertian Masyarakat Samin	61
2. Pokok-pokok Ajaran Samin	68
D. Gerakan Saminisme	69
1. Sejarah Gerakan Saminisme	71

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK DAN HASIL PENELITIAN

A. Keadaan Geografis dan Demografi	
Desa Klopoduwur.....	75
1. Letak Geografis	76
2. Letak Demografi	80
B. Keadaan Sosial Masyarakat	81
1. Keadaan Sosial Ekonomi	81
2. Keadaan Sosial Budaya	84
3. Keadaan Sosial Keagamaan	89
4. Keadaan Sosial Politik	93

5. Keadaan Sosial Pendidikan	100
C. Deskripsi Kehidupan Kyai Kohar dan Strategi Dakwah.....	101
1. Biografi Kyai Kohar	101
2. Strategi Dakwah Kyai Kohar	106

**BAB IV ANALISIS STRATEGI DAKWAH SERTA
FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT
DAKWAH KYAI KOHAR PADA
MASYARAKAT SAMIN BLORA**

A. Analisis Strategi Dakwah Kyai Kohar	115
B. Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Strategi Dakwah Kyai Kohar	118

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	135
B. Saran – saran.....	137
C. Penutup	138

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah merupakan bagian integral dari ajaran islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercermin dari konsep *amar ma'ruf dan nahi munkar*, yaitu perintah untuk mengajak masyarakat untuk melakukan perilaku *positif-konstruktif* sekaligus mengajak mereka untuk meninggalkan dan menjauhkan diri dari perilaku *negatif-destruktif*. Konsep ini mengandung dua implikasi makna sekaligus, yakni prinsip perjuangan menegakan islam serta upaya mengaktualisasikan kebenaran islam tersebut dalam kehidupan sosial guna menyelamatkan mereka dan lingkungan dari kerusakan (*al fasad*). (Pimay, 2005:1)

Setiap muslim yang akan melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai pendakwah, pengajak, penyeru, dan panggilan umat, harus senantiasa berpegang kepada segala ketentuan serta keterangan yang ada dalam al Qur'an dan Hadist Nabi. Dengan kata lain, al Qur'an dan al Hadist mengingatkan umat untuk meninggalkan serta menjauhkan diri dari kemungkar,

kenistaan,kebatilan, kesewenang-wenangan, kebodohan dan keterbelakangan (Ardhana, 1995 : 13)

Dakwah diartikan sebagai aktifitas komunikasi, sehingga keberhasilan dakwah tergantung pada beberapa komponen yang mempengaruhi, yakni da'i sebagai orang yang menyampaikan pesan (komunikator), mad'u sebagai orang yang menerima pesan (komunikan), materi dakwah sebagai pesan yang akan disampaikan, media dakwah sebagai sarana yang akan dijadikan saluran dakwah, metode dakwah sebagai cara yang digunakan untuk berdakwah. Adanya keharmonisan antar unsur-unsur tersebut diharapkan tujuan dakwah bisa tercapai secara maksimal.

Di sini proses dakwah akan menghadapi permasalahan-permasalahan, sejalan dengan perkembangan peradaban manusia itu sendiri yang menyangkut hal politik, ekonomi, sosial, budaya da ilmu pengetahuan yang selalu berubah. Sebab didalamnya terkait pula perubahan nilai terhadap cara pandang manusia terhadap perubahan-perubahan yang terjadi. Masyarakat yang terdiri dari berbagai latarbelakang

sosial keagamaan dan budaya yang kompleks terkadang sulit untuk menerima pesan-pesan dakwah.

Salah satu penyebabnya karena para da'i sering menganggap objek dakwah sebagai masyarakat yang vakum (kosong), seperti masyarakat samin ini. Masyarakat samin disini muncul sebagai respon perlawanan terhadap kesewenangan pemerintah penjajahan belanda pada tahun 1890. Tindakan melawan pemerintahan pada masa itu dilakukan dengan cara mengasingkan diri dan tidak tunduk pada aturan pemerintahan kolonial, terutama dalam hal membayar pajak, selain itu mereka menolak paham-paham baru yang datang dari luar. Mereka ingin bebas. (Faturrohman, 2003:18).

Sesepuh samin mengatakan bahwasannya dalam keagamaan, *Tiang Samin Sikep* atau masyarakat samin merupakan suatu kelompok yang dalam prakteknya mengajarkan tentang tingkah laku manusia terhadap Tuhan dan sesamanya. Agama dalam masyarakat Samin seperti yang diistilahkan yakni *Agama niku agama, Adam pangucape, man gaman lanang* (Agama Adam

adalah senjata atau pegangan hidup bagi manusia) (Wawancara dengan Mbah Lasio, sesepuh Samin).

Masyarakat samin menyebut Adam sebagai sosok yang menjadi acuan mereka dalam menjalani kehidupan di dunia, dikarenakan Adamlah yang melahirkan semua manusia di bumi. Adam dianggap sebagai orang tua seluruh manusia yang harus dipatuhi dan diikuti ajarannya. Agama Nabi Adamlah yang mereka imami. Semua yang terjadi di dunia adalah takdir Tuhan. Manusia adalah utusan Tuhan. Mereka juga percaya pada pembalasan Tuhan. Paham saminsme dinamakan juga agama Adam yang terwariskan hingga kini mengandung nilai-nilai kebenaran, kesederhanaan, kebersamaan, keadilan dan kerja keras. (Wawancara Mbah Lasio, sesepuh Samin). Konsep yang mengarah kepada Nabi Adam tersebut menyebabkan para peneliti sebelumnya mengidentifikasi masyarakat samin sebagai penganut agama Adam, hal ini juga dilatarbelakangi sikap samin yang jika ditanya dan berkegiatan sehari-hari berpedoman pada Adam.

Keberanian seperti ini lebih terkenal sukar bagi masyarakat Samin untuk dapat dengan mudah

menyesuaikan diri dan memanfaatkan kondisi-kondisi yang sedang berubah dalam lingkungan yang dihadapi bila mereka tetap bertahan dengan kebudayaan “Primitif dan Sederhana” yang mereka punyai. Alternatif yang mungkin ditempuh untuk menjamin kelangsungan dan kemudahan mereka hidup dapat berupa: (1). Mengadakan penyesuaian diri dengan perubahan yang terjadi dan ini berarti bahwa mereka harus mengalami perubahan-perubahan budaya yang menyebabkan mereka harus kehilangan tradisi-tradisi yang berharga, yang sebelum adanya perubahan tersebut secara umum menghadapi kondisi-kondisi yang ada dalam lingkungannya: atau (2). Mereka terpaksa secara fisik menghindari atau menjauhkan diri dari kontak-kontak dengan “Dunia Luar” dan dengan demikian secara sosial, ekonomi dan politik mereka tetap terasing agar dapat memperhatikan dan mempertahankan eksistensi kehidupan dan budaya mereka, padahal sekarang ini mereka berhadapan dengan setting masyarakat yang memiliki ragam corak keadaan dengan berbagai persoalannya, masyarakat yang ragam nilai serta majemuk dalam tata kehidupan, masyarakat yang sering

mengalami perubahan secara cepat, yang mengarah pada masyarakat fungsional, masyarakat global, dan masyarakat terbuka. Masyarakat samin di era sekarang seperti yang dikatakan oleh sesepuh Samin yakni mengakui agama islam sebagai agama mereka.hal ini mempengaruhi bagaimana strategi dakwah yang diterapkan Da'i di masyarakat samin

Dengan demikian diperlukan agar seorang da'i mampu menyampaikan pesan dakwah seara langsung kepada mad'u yang berperan sebagai objek dakwah dan mampu menerima pesan dakwah dengan baik. Oleh karena itu, strategi dakwah yang diterapkan oleh Kyai Kohar mempunyai peranan penting untuk mempermudah da'i dalam menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u dengan tepat sasaran di kalangan masyarakat samin.

Karena itu dakwah mengusung suatu misi suci untuk menyelamatkan manusia dari kehidupan yang buruk menuju kehidupan baik diridhoi oleh Allah SWT. Firman Allah dalam surat al Ahzab 45-46:

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾
 وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ ۚ وَسِرَاجًا مُنِيرًا ﴿٤٦﴾

Artinya:

Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi.

Disini juru dakwah dituntut memahami situasi dan kondisi masyarakat samin yang terus mengalami perubahan, baik secara kultural maupun sosial keagamaan.

Aktifitas dakwah yang dikembangkan oleh Kyai Kohar lebih difokuskan pada bidang keagamaan, khususnya pendidikan agama yang diberikan terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Hal ini disebabkan karena realitas pendidikan dan tingkat keberagaman masyarakat sekitar yang relatif masih rendah dan terbelakang. Pengetahuan dan pemahaman masyarakat samin terhadap agama islam masih rendah dan minim serta mayoritas termasuk dalam kelompok islam *abangan*. Bahkan adat dan tradisi yang berkembang

cenderung mengarah pada kemusyrikan dan jauh dari nilai-nilai islam yang penuh dengan ajaran dan nilai-nilai luhur serta akhlak yang mulia.

Tidak heran lagi perkembangan di masyarakat samin yang semakin meningkat, tuntutan yang sudah semakin beragam, membuat seorang da'i tidak bisa lagi menyampaikan dakwahnya hanya dengan cara-cara yang tradisional saja. Karena dakwah pada saat ini telah menjadi sebuah profesi yang menuntut skill dan kreatifan. Oleh karena itu, memilih cara atau metode yang tepat, agar dakwah menjadi aktual, faktual dan kontekstual menjadi bagian strategi dari kegiatan dakwah itu sendiri

Melihat perkembangan dakwah, banyak ditemukan oleh Kyai Kohar ketika berdakwah, beliau menyampaikan sesuai apa yang ada dalam Al Qur'an dan Hadist, terkadang juga beliau berdakwah menggunakan cara bercerita sejarah wayang zaman dahulu diiringi dengan suluk atau lagu tembang Jawa. Pada dasarnya ini merupakan cara yang praktis menghibur hati masyarakat. Begitu juga syair lagu dapat difungsikan sebagai filter bagi masyarakat samin, yakni

dengan memanfaatkan media lagu, maka penyajiannya informasi-informasi keagamaan dapat disisipkan didalamnya. Hal ini menjadikan lagu mempunyai manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan tujuan semula yang hanya merupakan produk dari hasil karya seni seseorang. Oleh karena itu bagi penyelenggara dakwah pemanfaatan media seperti ini dapatlah dijadikan sebagai alat untuk menyampaikan misi-misi dakwah.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih jauh mengenai strategi dakwah yang digunakan oleh Kyai Kohar di Kabupaten Blora. Adapun judul yang akan penulis angkat dalam penelitian ini adalah “**STRATEGI DAKWAH KYAI KOHAR PADA MASYARAKAT SAMIN DI DESA KLOPODUWUR BANJAREJO BLORA**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategi Dakwah Kyai Kohar Pada Masyarakat Samin Desa Klopoduwur Banjarejo Blora ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dari dakwah kyai Kohar pada masyarakat desa tersebut ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui strategi dakwah Kyai Kohar pada masyarakat Samin Desa Klopoduwur Banjarejo Blora.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari dakwah Kyai Kohar pada masyarakat Desa Klopoduwur Banjarejo Blora.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi khazanah perkembangan Ilmu Dakwah dan mendapatkan wawasan seputar strategi dakwah

Kyai Kohar di masyarakat Samin Desa
Klopoduwur Banjarejo Blora

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini di harapkan mampu menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi berbagai pihak di antaranya:

- 1) Bermanfaat bagi yayasan-yayasan sosial, ormas-ormas islam dan pemuka agama, sehingga menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya pembuatan strategi dakwah kepada masyarakat Samin pada umumnya di Desa Klopoduwur Banjarejo Blora.
- 2) Bermanfaat bagi pemerintah setempat dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan pembinaan masyarakat Samin Desa Klopoduwur Banjarejo Blora.
- 3) Bermanfaat bagi penulis untuk menambah wawasan dan mengetahui lebih dalam mengenai strategi dakwah Kyai Kohar terhadap masyarakat Samin.

D. Kajian Pustaka

Untuk menghindari kesimpangsiuran pembaca dalam mengartikan atau menafsirkan istilah yang terkandung dalam judul ini. Harapannya, kajian terdahulu tersebut dapat dijadikan sebagai referensi mendasar agar peneliti ini dapat mempunyai karakter pembeda. Berikut dijabarkan kajian mengenai penelitian-penelitian terdahulu:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Luluk Farida (2007), "*Strategi dan Metode Dakwah KH.Maemun Zubair dalam Mengembangkan Agama Islam Di Sarang Rembang*" Bahwa dalam skripsi tersebut penulis menekankan pencapaian dakwah menggunakan, aksi, perbuatan pemberian contoh, yang lebih tepatnya biasa disebut dakwah bilhal. Maksudnya adalah memberikan contoh atau tauladan yang patut ditiru, hingga akhirnya masyarakat dapat tertarik untuk mengikuti kelakuan yang ditunjukkan sehingga masyarakat akan berfikir untuk berbuat hal-hal yang sama di masa nanti. Menurut KH. Maemun Zubair dakwah semacam ini merupakan dakwah islamiyah yang dapat dilakukan oleh semua umat islam.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Lutfi Yarohmi (2003). "*Aktifitas dakwah dan pemikiran dakwah KH. Dzikron Abdullah*" dalam skripsi ini KH. Dzikron Abdullah dalam pengembangan dakwahnya menggunakan saran atau media seperti lembaga pendidikan (Formal dan Non Formal), lingkungan keluarga, masyarakat, organisasi-organisasi islam, peringatan hari besar islam, media masa (baik elektronik maupun cetak) dan instansi-instansi pemerintah, lisan, tulisan, perbuatan dan akhlak. Materi yang disampaikan dalam aktifitas dakwahnya bersumber dari al Qur'am, hadist dan kitab-kitab kuning yang di sesuaikan dengan event atau waktu, mad'u, media dan metode-metode yang akan dipakai.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Siti Ulfa Qomariyah (2003). "*Dakwah Islam Untuk Masyarakat Pedesaan (Studi Kasus di Desa Duren Sawit Kecamatan Kayen Kabupaten Pati)*". Yang mana menghasilkan gambaran singkat tentang kehidupan sosial masyarakat desa Duren Sawit. Dimana didalam skripsi dijelaskan, di pulau Jawa khususnya telah terjadi akulturasi kebudayaan. Meskipun mayoritas penduduknya

memeluk islam, akan tetapi dalam praktek kesehariannya mereka masih tetap memegang kuat ajaran yang diwariskan nenek moyangnya, atau dengan kata lain terjadi asimilasi kebudayaan yang sangat panjang antara jawa-islam secara damai.

Di sisi lain, pengaruh islam dapat dikatakan tidaklah terlalu besar. Ajaran islam hanya menyatu kulit luar budaya Hindu-Budha yang telah berkembang kuat. Dijelaskan islam tidak menyusun bangunan peradaban, tetapi (hanya) menyelaraskannya, tidak jauh berbeda dengan daerah-daerah di pu;au Jawa lainnya islam masih dianggap tradisi asing yang dipeluk dan dibawa oleh para saudagar musafir pesisir yang melalui proses panjang asimilasi secara damai..

Di lain sisi juga diadakan penilaian berhasil dan tidaknya aktivitas dakwah islam di desa Duren Sawit. Dalam analisa dijelaskan bahwasannya aktivitas dakwah islam secara personal ataupun lembaga belum tersistematis dan masih bersifat alamiah atau masih tradisional.

Keempat, skripsi ini ditulis oleh Puji Lestari (2008) "*Analisis Perubahan Sosial Pada Masyarakat*

Samin (Studi Kasus di Desa Mendenrejo, Kecamatan Kradenan, Blora)“ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan perubahan yang terjadi dan dampak perubahan sosial tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan pada masyarakat samin terdapat pada aspek fisik maupun non fisik. Secara fisik, masyarakat samin sudah membangun rumah yang modern, menggunakan teknologi mekanisasi pertanian, mengenyam pendidikan umum, dan kepemilikan KTP dengan mencantumkan agama islam meskipun pada prakteknya sebagian masyarakat samin masih memegang teguh ajaran agama Adam.

Kelima, skripsi ini ditulis oleh Moh. Rosyid (2013) “ *Konversi Agama Masyarakat Samin : Studi Kasus Di Kudus, Pati, Dan Blora* “. Penelitian ini menganalisis strategi dakwah berobjekkan masyarakat samin. Dipilihnya objek tersebut karena (selama ini) Samin tidak mendapat perhatian ekstra oleh Da'i untuk dijadikan objek dakwah imbas ketidaktahuan publik bahwa masyarakat tersebut pemeluk agama lokal, oleh negara dikategorikan aliran kepercayaan yakni produk

budaya, bukan agama sehingga dakwah kepadanya tidak melanggar perundangan. Strategi dakwahnya meliputi peran ganda (da'i plus) dengan aktifitas rutin profesi guru pada pendidikan formal karena sekolah formal menyajikan pendidikan agama (Islam), ketegasan penyelenggara negara dalam menegakkan perundangan, mobilitas pemeluk agama pada ruang publik karena faktor ekonomi, stereotip negatif, dan presur budaya dominan (mayoritas) terhadap budaya minoritas (Samin). Kelima faktor tersebut dapat dioptimalkan menjadi strategi dakwah dan terumuskan peran da'i yang (dirangkap) profesi lain. Meskipun kelima itu penyebab terjadinya konversi agama terjadi secara evolusioner dan bertahap dipengaruhi respon, pola pikir, dan dominasi budaya yang melingkupinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis sejarah dakwah.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang dicari dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiono, 2011 :3). Dalam sebuah

penelitian ilmiah dibutuhkan sebuah metode untuk mempermudah arah dan menjamin kebenaran serta ketepatan materi yang dibuat dalam penulisan tersebut, sehingga desain penelitian dapat dipahami oleh para pembaca. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang tujuannya untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari serta datanya berada diluar ruangan (Muhtadi, 2015 : 13). Dalam hal ini, objek penelitiannya adalah Masyarakat Samin Desa Klopoduwur Banjarejo Blora.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuan secara fakta yang ada dan tidak didapatkan secara kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka (Gunawan, 2013 :82). Sugiono menyimpulkan bahwa pendekatan penelitian

kualitatif deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memberi alur penelitian untuk mengelilingi atau menggambarkan kejadian atau situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam (Muhtadi, 2015 : 19).

3. Sumber Data

Langkah awal yang ditempuh dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data-data yang sesuai dengan masalah yang diteliti, sumber data ini terdiri dari dua sumber data yaitu :

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek atau objek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung kepada sumber informasi yang dicari dan yang akan diteliti. (Azwar, 1998:90). Jadi, pengamatan dengan mencari lokasi yang dihuni oleh wong sikep (sesepuh) yang masih memegang teguh dasar-dasar sedulur sikep sehingga peneliti melakukan pengamatan langsung pada tingkah laku mereka melalui Kepala Desa Klopoduwur (Diani Utami),

Sekretaris Desa (Bapak Saifudidin), Sesepeh Samin (Mbah Lasio), Masyarakat Desa Klopoduwur.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dengan membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang berbentuk dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah-masalah yang akan diteliti (Faisal, 1982:393). Jadi, sumber data sekunder lain yaitu masyarakat melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada masyarakat dilingkungan desa tersebut.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan adalah hal terpenting dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mengumpulkan data, mencari sumber dan mengetahui hal yang digunakannya (Sugiyono, 2011:308). Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif peneliti adalah instrumennya penelitian. Keberhasilan dalam

pengumpulan data banyak ditentukan oleh kemampuan peneliti menghayati situasi sosial yang dijadikan fokus penelitian.

Pada penelitian kualitatif, pengumpulan data pada penelitian dengan setting alamiah dengan sumber data primer dapat dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

a) Observasi

Observasi adalah salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku nonverbal yaitu tidak dalam bentuk percakapan melainkan tingkah laku (Yusuf, 2013 : 384)

Metode ini digunakan dengan cara mencatat dan mengamati secara langsung gejala-gejala yang berkaitan dengan pokok masalah yang ditemukan di lapangan. Observasi ini dilakukan untuk menguatkan dan mencari data tentang metode dakwah yang diterapkan serta faktor-faktor penghambat dan pendukung dakwah Kyai Kohar.

b) Interview atau wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2009 :186). Dalam melakukan wawancara, peneliti mengajukan pertanyaan yang telah disiapkan kepada salah satu perangkat desa dan sesepuh samin

c) Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah lalu. Bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2011 : 326). Seperti arsip data penduduk, foto-foto bersejarah masyarakat samin serta peninggalan berupa patung di Desa Klopoduwur Banjarejo Blora

5. Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang

bermacam-macam yaitu wawancara, observasi, dokumentasi yang dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh (Sugiyono, 2011: 331). Sedangkan metode berfikir yang penulis gunakan dalam menganalisis data adalah metode berfikir induktif, yaitu dari faktor khusus dan peristiwa konkrit kemudian ditarik sifat umum untuk kesimpulan (Sugiyono, 2011: 383). Dalam analisis datanya, peneliti mencari, memproses dan menyusun serta sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan membuat kesimpulan dari strategi dakwah kyai kohar pada masyarakat samin Klopoduwur Banjarejo Blora sehingga mudah untuk dipahami oleh para pembaca.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini, penulis membagi skripsi ini menjadi beberapa bab, yaitu 5 bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Sebagai pintu gerbang pembuka dalam pembahasan skripsi ini, sekaligus sebagai pendahuluan. Pada bab ini

akan diuraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan dilanjutkan dengan sistematika penulisan skripsi, yang semuanya merupakan bab pembuka sebagai gambaran pembahasan secara global.

BAB II KAJIAN TEORI TENTANG STRATEGI DAKWAH DAN MASYARAKAT SAMIN

Berupa kajian teori tentang konsep strategi, konsep dakwah, konsep masyarakat samin dalam ajaran islam.

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DI MASYARAKAT SAMIN

Dalam skripsi ini berisi tentang data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan yang dilakukan di Masyarakat Samin Blora. Data tersebut meliputi profil Masyarakat Samin, bab ini juga akan menyajikan tentang strategi dakwah kyai kohar di Masyarakat Samin Blora.

BAB IV ANALISIS STRATEGI DAKWAH SERTA FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT DAKWAH KYAI KOHAR PADA MASYARAKAT SAMIN

Bab ini menganalisis tentang strategi dakwah di masyarakat Samin yang didasarkan pada teori-teori pada bab dua, dan analisis faktor pendukung dan penghambat dakwah Kyai Kohar pada Masyarakat Samin di Blora

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini merupakan bagian akhir dari proses penulis dan hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya, berisi simpulan, saran-saran, dan kata penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI STRATEGI DAKWAH DAN MASYARAKAT SAMIN

A. Strategi Dakwah

1.1 Pengertian Strategi Dakwah

Strategi merupakan istilah yang sering diidentikkan dengan "taktik" yang secara bahasa dapat diartikan sebagai "*concerning the movement of organisms in respons to external stimulus*" (suatu yang terkait dengan gerakan organisme dalam menjawab stimulus dari luar). Sementara itu, secara konseptual strategi dapat dipahami sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan (Pimay, 2005: 50). Strategi juga bisa dipahami sebagai segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal (Arifin,2003:39).

Dengan demikian, strategi dakwah dapat diartikan sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan

dakwah secara optimal. Dengan kata lain strategi dakwah adalah siasat, taktik atau manuver yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan dakwah (Pimay,2005: 50).

Strategi pada mulanya berasal dari peristiwa peperangan, yaitu sebagai suatu siasat untuk mengalahkan musuh. Namun pada akhirnya strategi berkembang untuk semua kegiatan organisasi, termasuk keperluan ekonomi, sosial, budaya, dan agama. Strategi ini dalam segala hal digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan tidak akan mudah dicapai tanpa strategi, karena pada dasarnya segala tindakan atau perbuatan itu tidak terlepas dari strategi. Adapun tentang taktik, sebenarnya merupakan cara yang digunakan, dan merupakan bagian dari strategi. Strategi yang disusun, dikonsentrasikan, dan dikonsepsikan dengan baik dapat membuahkan pelaksanaan yang disebut strategis

Menurut Hisyam Alie yang dikutip Rafi'udin dan Djaliel, untuk mencapai strategi yang strategis harus memperhatikan apa yang disebut SWOT sebagai berikut:

1. *Strength* (kekuatan), yakni memperhitungkan kekuatan yang dimiliki yang biasanya menyangkut manusianya, dananya, beberapa piranti yang dimiliki.
2. *Weakness* (kelemahan), yakni memperhitungkan kelemahankelemahan yang dimilikinya, yang menyangkut aspek-aspek sebagaimana dimiliki sebagai kekuatan, misalnya kualitas manusianya, dananya, dan sebagainya.
3. *Opportunity* (peluang), yakni seberapa besar peluang yang mungkin tersedia di luar, hingga peluang yang sangat kecil sekalipun dapat diterobos.
4. *Threats* (ancaman), yakni memperhitungkan kemungkinan adanya ancaman dari luar.

Jadi, Strategi dakwah dapat diartikan sebagai proses menentukan cara dan upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Adapun menurut penulis strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu (Aziz, 2009 :350-351).Selanjutnya,

strategi dakwah sebaiknya dirancang untuk lebih memberikan tekanan pada usaha-usaha pemberdayaan umat, baik pemberdayaan ekonomi, politik, budaya, maupun pendidikan.

Karena itu, strategi yang perlu dirumuskan dalam berdakwah perlu memperhatikan asas-asas sebagai berikut.

- a. Asas filosofis, asas ini erat hubungannya dengan perumusan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktivitas dakwah
- b. Asas kemampuan dan keahlian (Achievement and professional) da'i.
- c. Asas sosiologis, asas ini membahas tentang persoalan-persoalan yang berhubungan dengan situasi dan kondisi masyarakat obyek dakwah. Misalnya situasi politik, ekonomi, keamanan, kehidupan beragama masyarakat dan lain sebagainya.
- d. Asas psikologis, merupakan asas yang membahas tentang aspek kejiwaan manusia, untuk memahami karakter penerima dakwah agar aktivitas dakwah berjalan dengan baik.

- e. Asas efektif dan efisien, hal ini merupakan penerapan prinsip ekonomi dalam dakwah, yaitu pengeluaran sedikit untuk mendapatkan penghasilan yang semaksimal mungkin. Setidak-tidaknya seimbang antara tenaga, pikiran, waktu dan biaya dengan pencapaian hasilnya (Syukir, 1983: 32-33).

Karena itu, dakwah masa depan perlu mengagendakan beberapa hal antara lain:

- a. Mendasarkan proses dakwah pada pemihakan terhadap kepentingan masyarakat.
- b. Mengintensifkan dialog dan menjaga ketertiban masyarakat, guna membangun kesadaran kritis untuk memperbaiki keadaan.
- c. Memfasilitasi masyarakat agar mampu memecahkan masalahnya sendiri serta mampu melakukan transformasi sosial yang mereka kehendaki.
- d. Menjadikan dakwah sebagai media pendidikan dan pengembangan potensi masyarakat, sehingga masyarakat akan terbebas dari kejahilan dan kedhaifan (Syukir, 1983: 172).

1.2. Macam-macam Strategi Dakwah

Menurut Muhammad Ali Al bayanuni berpendapat bahwa strategi dakwah dibagi dalam tiga macam, yaitu:

1) Strategi sentimental (*al manhaj al-athifi*)

Strategi sentimental (*al-manhaj al-athifi*) adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini. Metode ini sesuai untuk mitra dakwah yang terpinggirkan (marginal) dan dianggap lemah, seperti kaum perempuan, anak-anak yatim dan sebagainya.

2) Strategi Rasional (*al-manhaj al-aqli*)

Strategi Rasional (*al-manhaj al-aqli*) adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan dan mengambil pelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi atau penampilan

contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional.

Al-Qur'an mendorong penggunaan strategi rasional dengan beberapa terminologi antara lain: tafakkur, tadzakkur, nazhar, taammul, i'tibar, tadabbur dan istibshar. Tafakkur adalah menggunakan pemikiran untuk mencapainya dan memikirkannya; tadzakkur merupakan menghadirkan ilmu yang harus dipelihara setelah dilupakan; nazhar ialah mengarahkan hati untuk berkonsentrasi pada objek yang sedang diperhatikan; taamul berarti mengulang-ulang pemikiran hingga menemukan kebenaran dalam hatinya; i'tibar bermakna perpindahan dari pengetahuan yang sedang dipikirkan menuju pengetahuan yang lain; tadabbur adalah suatu usaha memikirkan akibat-akibat setiap masalah; istibshar ialah mengungkap sesuatu atau menyingkapnya, serta memperlihatkannya kepada pandangan hati

3) Strategi Indriawi (*al-manhaj al-hissi*).

Strategi indriawi juga dapat dinamakan dengan strategi ilmiah. Ia didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang

berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Metode yang dihimpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan, dan pentas drama. Metode yang dihimpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan, dan pentas drama.

1.3 Strategi Dakwah Kultural

Secara esensial dakwah berkaitan dengan bagaimana membangun dan membentuk masyarakat yang baik. Dakwah dapat berhubungan secara kultural-fungsional dengan penyelesaian problem-problem kemanusiaan, termasuk problem sosial. Berikut ini adalah beberapa bentuk strategi dakwah kultural antara lain sebagai berikut: (Muhammad Sulthon, 2003: 35-36)

1. Dakwah harus dimulai dengan mencari kebutuhan masyarakatl, kebutuhan yang dimaksud bukan hanya sekedar yang secara obyektif memang memerlukan pemenuhan, tetapi juga kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat setempat perlu mendapatkan perhatian.
2. Dakwah dilakukan secara terpadu, dengan pengertian bahwa berbagai aspek kebutuhan masyarakat, melibatkan berbagai unsur yang ada

dalam masyarakat dan penyelenggaraan program dakwah itu sendiri merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan.

3. Dakwah dilakukan dengan pendekatan partisipasi dari bawah. Maksudnya bahwa ide yang ditawarkan mendapatkan kesepakatan masyarakat atau merupakan ide masyarakat itu sendiri, memberi peluang keikutsertaan dalam perencanaan dan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan program dakwah
4. Dakwah dilaksanakan melalui proses sistematika pemecahan masalah. Artinya program dakwah yang dilakukan oleh masyarakat sejauh mungkin diproses menurut langkah-langkah pemecahan masalah. Dengan demikian masyarakat dididik untuk bekerja secara berencana, efisien, dan mempunyai tujuan yang jelas.
5. Dakwah memanfaatkan teknologi yang sesuai dengan tepat guna. Maksudnya adalah memasukkan teknologi dalam pengertian perangkat lunak maupun perangkat keras yang ditawarkan harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat, terjangkau oleh pengetahuan dan keketampilan masyarakat

6. Program dakwah dilaksanakan melalui tenaga da'i yang bertindak sebagai motivator, baik dilakukan oleh tenaga terlatih dari lembaga atau organisasi masyarakat yang berpartisipasi maupun dari luar daerah yang adaptif
7. Program dakwah tersebut didasarkan atas asas swadaya dan kerjasama masyarakat. Dimaksudkan bahwa pelaksanaan program dakwah harus berangkat dari kemampuan diri sendiri dan merupakan kerjasama dari potensi-potensi yang ada. Dengan demikian setiap bantuan dari pihak luar hanya dianggap sebagai pelengkap dari kemampuan dan potensi yang sudah ada.

Dakwah kultural melibatkan kajian antar disiplin ilmu dalam rangka memberdayakan masyarakat. Aktifitas dakwah kultural meliputi seluruh aspek kaehidupan baik yang menyangkut aspek sosial budaya, pendidikan, ekonomi, kesehatan, alam sekitar dan lainnya. Keberhasilan dakwah kultural ditandai dengan teraktualisasikan dan terfungsikannya nilai-nilai Islam dalam kehiduapan masyarakat.

B. Dakwah

1.1 Pengertian Dakwah

Dalam pengertian keagamaan, dakwah memasukkan aktifitas tabligh (penyiaran), tatbiq (penerapan/pengamalan) dan tandhim (pengelolaan) (Sulthon, 2003: 15). Kata dakwah berasal dari bahasa Arab dalam bentuk masdar (infinitif) dari kata kerja *da'â* (دعا) *yad'û* (يدعو) *da'watan* (دعوة), di mana kata dakwah ini sekarang sudah umum dipakai oleh pemakai Bahasa Indonesia, sehingga menambah perbendaharaan bahasa Indonesia.

Kata *da'wah* (دعوة) secara harfiyah bisa diterjemahkan menjadi: "seruan, ajakan, panggilan, undangan, pembelaan, permohonan (do'a) (Pimay, 2005: 13). Sedangkan secara terminologi, banyak pendapat tentang definisi dakwah, antara lain:

- a. Dakwah adalah mengajak ummat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan RasulNya (Dr.Hamzah Ya'kub, 1973 : 13).
- b. Dakwah adalah suatu kegiatan mengajak baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan

berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.

- c. Dakwah adalah mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syari'at islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri (Prof. A.Hasmy, 1974:18)
- d. Dakwah adalah mengadakan dan memberikan arah perubahan. Mengubah struktur masyarakat dan budaya dari kedhaliman ke arah keadilan, kebodohan kearah kemajuan/kecerdasan, kemiskinan kearah kemakmuran, keterbelakangan ke arah kemajuan yang semuanya dalam rangka meningkatkan derajat manusia dan masyarakat ke arah puncak kemanusiaan (Amrullah Ahmad,1983 :17)
- e. Dakwah adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan ummat

manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah SWT, dengan menjalankan syaria'atNya sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia didunia maupun akhirat (Asmuni Sukir, 1983:20)

Keaneka ragaman pendapat para ahli seperti tersebut di atas meskipun terdapat kesamaan ataupun perbedaan-perbedaan, namun bila dikaji dan disimpulkan bahwa dakwah adalah suatu usaha atau proses yang diselenggarakan dengan sadar dan terencana; usaha yang dilakukan adalah mengajak umat manusia ke jalan Allah, memperbaiki situasi yang lebih baik (dakwah bersifat pembinaan dan pengembangan); usaha tersebut dilakukan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, yakni hidup bahagia sejahtera di dunia ataupun di akhirat.

Berkaitan dengan strategi dakwah, maka diperlukan pengenalan yang tepat dan akurat terhadap realitas hidup manusia yang secara aktual berlangsung dalam kehidupan dan mungkin realitas hidup antara satu masyarakat dengan masyarakat lain berbeda. Di sini, juru dakwah dituntut memahami situasi dan kondisi masyarakat yang

terus mengalami perubahan, baik secara kultural maupun sosial-keagamaan. Strategi dakwah semacam ini telah diperkenalkan dan dikembangkan oleh Rasulullah Muhammad SAW dalam menghadapi situasi dan kondisi masyarakat Arab saat itu. Strategi dakwah Rasulullah yang dimaksud antara lain menggalang kekuatan di kalangan keluarga dekat dan tokoh kunci yang sangat berpengaruh di masyarakat dengan jangkauan pemikiran yang sangat luas, melakukan hijrah ke Madinah untuk fath al-Makkah dengan damai tanpa kekerasan, dan lain sebagainya.

Kemudian, jika dikaitkan dengan era globalisasi saat ini, maka juru dakwah harus memahami perubahan transisional dari transaksi pada kekuatan magis dan ritual ke arah ketergantungan pada sains dan kepercayaan serta transisi dari suatu masyarakat yang tertutup, sakral dan tunggal ke arah keterbukaan, plural dan sekuler. Jadi, suatu strategi tidak bersifat universal. Ia sangat tergantung pada realitas hidup yang sedang dihadapi. Karena itu, strategi harus bersifat terbuka terhadap

segalakemungkinan perubahan masyarakat yang menjadi sasaran dakwah (Pimay, 2005: 53)

Berkaitan dengan perubahan masyarakat yang berlangsung di era globalisasi, maka perlu dikembangkan strategi dakwah Islam sebagai berikut. Pertama, meletakkan paradigma tauhid dalam dakwah. Pada dasarnya dakwah merupakan usaha penyampaian risalah tauhid yang memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal (egaliter, keadilan dan kemerdekaan). Dakwah berusaha mengembangkan fitrah dan kehanifan manusia agar mampu memahami hakekat hidup yang berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Dengan mengembangkan potensi atau fitrah dan kedhaifan manusia, maka dakwah tidak lain merupakan suatu proses memanusiakan manusia dalam proses transformasi sosio-kultural yang membentuk ekosistem kehidupan. Karena itu, tauhid merupakan kekuatan paradigmatis dalam teologi dakwah yang akan memperkuat strategi dakwah.

Kedua, perubahan masyarakat berimplikasi pada perubahan paradigmatis pemahaman agama.

Dakwah sebagai gerakan transformasi sosial sering dihadapkan pada kendala-kendala kemapanan keberagamaan seolah-olah sudah merupakan standar keagamaan yang final sebagaimana agama Allah. Pemahaman agama yang terialu eksoteris dalam memahami gejala-gejala kehidupan dapat menghambat pemecahan masalah sosial yang dihadapi oleh para juru dakwah itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan pemikiran inovatif yang dapat mengubah kemapanan pemahaman agama dari pemahaman yang tertutup menuju pemahaman keagamaan yang terbuka.

Ketiga, strategi yang imperatif dalam dakwah. Dakwah berorientasi pada upaya amar ma'ruf dan nahi munkar. Dalam hal ini, dakwah tidak dipahami secara sempit sebagai kegiatan yang identik dengan pengajian umum atau memberikan ceramah di atas podium, lebih dari itu esensi dakwah sebetulnya adalah segala bentuk kegiatan yang mengandung unsur amar ma'ruf dan nahi munkar (Pimay, 2005: 52). Dalam QS. Ali Imran/3: 110, Allah berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا
لَّهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (Q.S. Ali Imran/3: 110).

1.2 Dakwah Kultural

Dakwah kultural memiliki hubungan yang dekat dengan Islam kultural, karena dakwah kultural menekankan pendekatan Islam kultural. Kata kultural sendiri yang berada di belakang kata Islam berasal dari bahasa Inggris, *culture* yang berarti kesopanan, kebudayaan, dan pemeliharaan. Teori lain mengatakan bahwa *culture* berasal dari bahasa latin *cultura* yang artinya memelihara atau mengerjakan, mengolah. Sementara itu Koentjaraningrat membagi kebudayaan dalam tiga wujud, (1) *wujud ideal*, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai,

norma-norma, peraturan dan sebagainya, (2) *wujud kelakuan*, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan (3) *wujud benda* yaitu wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya. (Takdir Alisyahbana : 1986: 205)

Muhammad Arifin (2004: 3) berpendapat bahwa Dakwah kultural adalah dakwah yang dilakukan dengan cara mengikuti budaya-budaya kultur masyarakat setempat dengan tujuan agar dakwahnya dapat diterima lingkungan masyarakat. Dakwah kultural juga bisa diartikan sebagai: kegiatan dakwah dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas dalam rangka menghasilkan kultur baru yang bernuansa Islami atau kegiatan dakwah dengan memanfaatkan adat, tradisi, seni, dan budaya lokal dalam proses menuju kehidupan Islami.

Menurut Abdul Munir Mulkhani (2013: 71) dakwah kultural adalah dakwah yang berkaitan dengan perbaikan-perbaikan yang ada dalam dimensi budaya masyarakat. Menurutnya persoalan

dakwah adalah persoalan sosial-budaya seperti kemiskinan, pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan.

Sedangkan Samsul Munir Amin (2009: 109) menjelaskan dakwah kultural adalah pengembangan jalur dakwah melalui jalur kultural, melalui jalur non-formal misalnya melalui pengembangan masyarakat, kebudayaan, sosial, dan bentuk non-formal lainnya. Dakwah kultural ini hukumnya syah-syah saja asal tidak bertentangan dengan nilai-nilai syar'ī yang sudah baku, semisal masalah aqidah. Sebab apabila dakwah yang kita anggap kultural ini kemudian kita salah menafsirkan maka yang akan terjadi adalah kefatalan. Dakwah kultural sebenarnya merupakan metode yang baik untuk dilakukan baik di kalangan masyarakat desa maupun kalangan masyarakat perkotaan, baik yang berfikiran primitive maupun yang sudah berfikiran modern.

Dalam konsep dakwah kultural, seorang da'ī hendaknya mampu memahami potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk berbudaya,

yang memiliki ide-ide, adat istiadat, kebiasaan, nilai-nilai, norma, system aktivitas, simbol dan hal-hal fisik lainnya yang memiliki makna tertentu dan tumbuh subur dalam kebiasaan masyarakat. Pemahaman tersebut dibingkai oleh pandangan dan sistem ajaran nilai ajaran Islam yang membawa pesan *rahmata lil'alamin*. Dengan demikian pentingnya dakwah kultural adalah bermuara pada penekanan dinamisasi dakwah, dinamisasi berarti mencoba mengapresiasi (menghargai) potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dakwah kultural adalah kegiatan dakwah yang dilakukan dengan cara memanfaatkan budaya masyarakat setempat sebagai sarana, media dan sasarannya, dengan tujuan agar dakwah dapat diterima dengan mudah dengan memanfaatkan adat, tradisi, seni dan budaya lokal guna menciptakan kultur baru dalam proses menuju kehidupan Islami.

1.3 Dasar Hukum Dakwah

Keberadaan dakwah sangat urgen dalam Islam. Antara dakwah dan Islam tidak dapat dipisahkan yang satu dengan yang lainnya. Sebagaimana diketahui, dakwah merupakan suatu usaha untuk mengajak, menyeru, dan mempengaruhi manusia agar selalu berpegang pada ajaran Allah guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Usaha mengajak dan mempengaruhi manusia agar pindah dari suatu situasi ke situasi yang lain, yaitu dari situasi yang jauh dari ajaran Allah menuju situasi yang sesuai dengan petunjuk dan ajaran-Nya (Munir, 2009: 50). Setiap muslim diwajibkan menyampaikan dakwah Islam kepada seluruh umat manusia, sehingga mereka dapat merasakan ketentraman dan kedamaian (Pimay, 2006: 14)

Hal ini berdasarkan firman Allah al-Qur'an surah Ali Imran ayat Hal ini berdasarkan firman Allah al-Qur'an surah Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan,

menyuruh kepada yang ma"ruf dan mencegah yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (QS.al-Ali Imran: 104) (Departemen Agama RI, 1990: 93)

Dalam hal ini Rasulullah sendiri sebagai pembawa risalah dan hamba Allah yang ditunjuk sebagai utusan Allah telah bersabda kepada umatnya untuk berusaha dalam menegakkan dakwah.

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ. (رواه صحيح مسلم)

"Barang siapa diantara kamu melihat kemunkaran maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, jika tidak kuasa maka dengan lisannya, jika tidak kuasa dengan lisannya maka dengan hatinya, yang demikian itu adalah selemahlemahnya iman." (HR. Muslim)

Hadits di atas menunjukkan perintah kepada umat Islam untuk melakukan dakwah sesuai dengan kemampuan masing-masing. Apabila seorang muslim mempunyai sesuatu kekuasaan tertentu maka dengan kekuasaannya itu ia diperintah untuk mengadakan dakwah. Jika ia hanya mampu dengan lisannya maka dengan lisan itu ia diperintahkan

untuk mengadakan seruan dakwah, bahkan sampai diperintahkan untuk berdakwah dengan hati, seandainya dengan lisan pun ternyata ia tidak mampu (Munir, 2009: 53).

Bahkan dalam hadits Nabi yang lain dinyatakan: Dari Abdullah bin Amr *radhiyallahu ta'ala 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

“Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat.”

(HR. Al-Bukhari)

Perintah ini disampaikan Rasulullah kepada umatnya agar mereka menyampaikan dakwah meskipun hanya satu ayat. Ajakan ini berarti bahwa setiap individu wajib menyampaikan dakwah sesuai dengan kadar kemampuannya. Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa hukum dakwah adalah wajib kifayah. Apabila dakwah sudah dilakukan oleh sekelompok atau sebagian orang, maka gugurlah segala kewajiban dakwah atas seluruh kaum muslimin, sebab sudah ada yang melaksanakan walaupun oleh sebagian orang. Hal

ini didasarkan pada kata “*minkum*” yang diberikan pengertian lit tab‘ia (sebagian). Yang dimaksud sebagian disini sebagaimana dijelaskan oleh Zamakhsyari, bahwa perintah itu wajib bagi yang mengetahui adanya kemungkaran dan sekaligus mengetahui cara melaksanakan amar ma‘ruf dan nahi munkar. Sedangkan terhadap orang yang bodoh, kewajiban dakwah tidak dibebankan kepadanya. Sebab dia (karena ketidaktahuannya) mungkin memerintahkan pada kemungkaran dan melarang kebaikan, atau mengatahui hukum-hukum di dalam madzhabnya dan tidak mengetahui madzhab-madzhab yang lain (Pimay, 2006: 16).

1.4 Unsur-unsur Dakwah

Yang dimaksud dengan unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah (Aziz, 2004: 75). Unsur-unsur dakwah tersebut antara lain:

a. **Subjek Dakwah**

Secara teoritis, subjek dakwah atau yang lebih dikenal dengan sebutan da’i adalah orang yang menyampaikan pesan atau

menyebarkan ajaran agama kepada masyarakat umum (publik). Sedangkan secara praktis, subjek dakwah (da'i) dapat dipahami dalam dua pengertian. Pertama, da'i adalah setiap muslim atau muslimat yang melakukan aktifitas dakwah sebagai kewajiban yang melekat dan tak terpisahkan dari misi sebagai penganut Islam sesuai dengan perintah "*balligu anni walau ayat*". Kedua, da'i dilamarkan kepada mereka yang memiliki keahlian tertentu dalam bidang dakwah Islam dan mempraktekkan keahlian tersebut dalam menyampaikan pesan-pesan agama dengan segenap kemampuannya baik dari segi penguasaan konsep, teori, maupun metode tertentu dalam berdakwah (Pimay, 2006: 21-22). Subjek dakwah merupakan unsur terpenting dalam pelaksanaan dakwah, karena sebagaimana di dalam pepatah dikatakan: "*The man behind the gun*" (Manusia itu di belakang senjata). Maksudnya manusia sebagai pelaku adalah unsur yang paling penting dan menentukan.

Suksesnya usaha dakwah tergantung juga kepada kepribadian da'i yang bersangkutan. Apabila da'i mempunyai kepribadian yang menarik insyallah dakwahnya akan berhasil dengan baik, dan sebaliknya jika da'i tidak mempunyai kepribadian yang baik atau tidak mempunyai daya tarik, maka usaha itu akan mengalami kegagalan (Anshari, 1993: 107).

Gambaran kepribadian seorang da'i sebagaimana di jelaskan Prof. DR. Hamka ada delapan perkara yang perlu diperhatikan, antara lain:

- a) Hendaknya seorang da'i menilik dan menyelidiki benar-benar kepada dirinya sendiri, guna apa dia mengadakan dakwah (menyangkut masalah niat)
- b) Hendaklah seorang pendakwah mengikuti mengerti benar soal yang akan diucapkan.
- c) Terutama sekali kepribadian da'i haruslah kuat dan teguh, tidak

terpengaruh oleh pandangan orang banyak ketika memuji dan tidak tergoncang ketika mata orang melotot karena tidak senang. Jangan ada cacat pada perangai, meskipun ada cacat pada jasmaninya

- d) Pribadinya menarik, lembut tetapi bukan lemah, tawadlu' merendahkan diri tetapi bukan rendah diri, pemaaf tetapi disegani. Dia duduk di tengah orang banyak, namun dia tetap tinggi dari orang banyak.
- e) Harus mengerti pokok pegangan kita ialah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Di samping itu harus mengerti ilmu jiwa (ilmu nafs) dan mengerti pula adat istiadat orang yang hendak didakwahi.
- f) Jangan membawa sikap pertentangan, jauhkan dari sesuatu yang akan membawa debat (tidak perlu membuka masalah khilafiyah di muka orang banyak atau orang awam).

- g) Haruslah diinsafi bahwasanya contoh teladan dalam sikap hidup, jauh lebih berkesan kepada jiwa umat dari pada ucapan yang keluar dari mulut.
- h) Hendaklah da'i itu menjaga jangan sampai ada sifat kekurangan yang akan mengurangi gengsinya dihadapan pengikutnya. Karena sangat menghalangi kelancaran gagasan dan anjuran yang dikemukakan.

b. Objek dakwah

Objek dakwah yaitu masyarakat sebagai penerima dakwah. Masyarakat baik individu maupun kelompok, sebagai objek dakwah, memiliki strata dan tingkatan yang berbeda-beda. Dalam hal ini seorang da'i dalam aktivitas dakwahnya, hendaklah memahami karakter dan siapa yang akan diajak bicara atau siapa yang akan menerima pesan-pesan dakwahnya. Da'i dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya, perlu mengetahui klasifikasi dan karakter objek dakwah, hal ini penting agar pesan-pesan dakwah bisa diterima dengan baik oleh mad'u

(Amin, 2009: 15). Mad'u terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Penggolongan mad'u tersebut antara lain sebagai berikut:

- a) Dari segi sosiologis, masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat marjinal dari kota besar.
- b) Dari struktur kelembagaan, ada golongan priyai, abangan, remaja, dan santri, terutama pada masyarakat Jawa.
- c) Dari segi tingkatan usia, ada golongan anak-anak, remaja, dan golongan orang tua.
- d) Dari segi profesi, ada golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri.
- e) Dari segi tingkatan sosial ekonomis, ada golongan kaya, menengah, dan miskin.
- f) Dari segi jenis kelamin, ada golongan pria dan wanita.
- g) Dari segi khusus ada masyarakat tunasusila, tunawisma, tunakarya, narapidana, dan sebagainya. (Aziz: 2004: 91)

c. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah pesan yang disampaikan oleh juru dakwah kepada mad'u yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadist. Dengan demikian, materi dakwah merupakan inti dari dakwah itu sendiri. Oleh karenanya hakikat materi dakwah tidak dapat dilepaskan dari tujuan dakwah.

Materi dakwah dapat diklasifikasikan kedalam tiga masalah pokok (Mohammad Daud Ali, 1983: 60-63), yaitu sebagai berikut :

a) Masalah Akidah

Akidah secara etimologi adalah ikatan, sangkutan. Diebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknisnya adalah iman atau keyakinan. Karena itu akidah ilam ditautkan dengan rukun iman yang menjadi azas seluruh ajaran islam.

b) Masalah Syariah

Istilah syariah berasal dari kata syari' yang berarti jalan yang harus dilalui setiap muslim. Karena itu syari'ah berperan sebagai peraturan-peraturan lahir yang bersumber dari wahyu mengenai tingkah laku manusia. Syari'ah dibagi menjadi dua bidang, yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah adalah cara manusia berhubungan dengan Tuhan, sedangkan muamalah adalah ketentuan Allah yang langsung berhubungan dengan kehidupan sosial manusia. Seperti hukum warisan, perumahan, jual beli, kepemimpinan dan amal-amal lainnya.

c) Masalah Akhlak

Akhlak adalah bentuk jamak dari khuluq yang secara etimologis berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak bisa berarti positif dan bisa pula negatif. Yang termasuk positif adalah akhlak yang sifatnya benar, amanah, sabar dan sifat baik lainnya.

Sedang yang negatif adalah akhlak yang sifatnya buruk, seperti sombong, dendam, dengki dan khianat.

d. Media Dakwah

Media dakwah adalah peralatan yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah. Seperti majalah, surat kabar, televisi, alat musik, radio dan film. Media dakwah merupakan salah satu unsur penting yang harus diperhatikan dalam aktivitas dakwah. Sebab sebaik apapun metode, materi, dan kapasitas seorang juru dakwah jika tidak menggunakan media yang tepat seringkali hasilnya kurang maksimal. Media itu sendiri memiliki relativitas yang sangat bergantung dengan situasi dan kondisi yang dihadapi.

Media merupakan alat objektif yang menghubungkan ide dengan audien, atau dengan kata lain suatu elemen yang menghubungkan urat nadi dalam titaliter (Hamzah Ya'kub, 1981 : 47-48). Berdasarkan hal itu, media dakwah dapat diklasifikasikan sebagai berikut (Aminudin Sanwar, 1986: 77-78) :

- a) Dakwah melalui saluran lisan, yaitu dakwah secara langsung dimana juru dakwah menyampaikan ajakan dakwahnya kepada mad'u
- b) Dakwah melalui saluran tulisan, yaitu kegiatan dakwah yang dilakukan melalui tulisan-tulisan.
- c) Dakwah melalui alat visual, yaitu kegiatan yang dilakukan dengan melalui alat-alat yang dapat dilihat dan dinikmati oleh mata manusia.
- d) Dakwah melalui alat audio, yaitu alat yang dapat dinikmati melalui perantara pendengar.
- e) Dakwah melalui alat audio visual, yaitu alat yang dipakai untuk menyampaikan pesan dakwah yang dapat dinikmati dengan mendengar dan melihat.
- f) Dakwah melalui keteladanan, yaitu bentuk penyampaian pesan dakwah melalui bentuk percontohan atau keteladanan dari juru dakwah.

e. Metode Dakwah

Metode dakwah yaitu cara-cara penyampaian dakwah, baik individu, kelompok, maupun masyarakat luas agar pesan-pesan dakwah tersebut mudah diterima. Metode dakwah hendaklah menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi mad'u sebagai penerima pesan-pesan dakwah. Sudah selayaknya penerapan metode dakwah mendapat perhatian yang serius dari para penyampai dakwah. Berbagai pendekatan dakwah baik dakwah bi al-lisan, dakwah bi al-qalam (dakwah melalui tulisan, media cetak), maupun dakwah bi al-hal (dakwah dengan amal nyata, keteladanan) perlu dimodifikasi sedemikian rupa sesuai dengan tuntutan modernitas. Demikian pula penggunaan metode dakwah dengan Hikmah, Mau'izah Hasanah, dan Mujadalah (Amin, 2009: 13).

f. Efek Dakwah

Setiap aksi dakwah akan menimbulkan reaksi. Demikian jika dakwah telah dilakukan

oleh seorang da'i dengan materi dakwah, wasilah, thariqah tertentu maka akan timbul respons dan efek (atsar) pada mad'u, (mitra atau penerima dakwah). Atsar itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Arab yang berarti bekas, sisa, atau tanda.

Atsar (efek) sering disebut dengan feed back (umpan balik) dari proses dakwah ini sering kali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka selesailah dakwah. Padahal, atsar sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis atsar dakwah maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya, dengan menganalisis atsar dakwah secara cermat dan tepat maka kesalahan strategis dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya (*corrective action*) demikian juga strategi dakwah termasuk di dalam penentuan unsur-unsur dakwah yang

dianggap baik dapat ditingkatkan. (Aziz, 2004: 138)

Evaluasi dan koreksi terhadap atsar dakwah harus dilaksanakan secara radikal dan komprehensif, artinya tidak secara parsial atau setengah-setengah. Seluruh komponen sistem (unsur-unsur) dakwah harus dievaluasi secara komprehensif. Sebaliknya, evaluasi itu dilakukan oleh beberapa da'i harus memiliki jiwa inklusif untuk pembaruan dan perubahan di samping bekerja dengan menggunakan ilmu. Jika proses evaluasi ini telah menghasilkan beberapa konklusi dan keputusan, maka segera diikuti dengan tindakan korektif (*corrective action*). Kalau yang demikian dapat terlaksana dengan baik, maka terciptalah suatu mekanisme perjuangan dalam dalam bidanh dakwah. Dalam bahasa agama inilah sesungguhnya disebut dengan ihtiar insani. Bersama dengan itu haruslah diiringi dengan doa mohon taufik dan hidayah Allah untuk kesuksesan dakwah.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam upaya mencapai tujuan dakwah maka kegiatan dakwah

selalu diarahkan untuk mempengaruhi tiga aspek pengetahuannya (*knowledge*), aspek sikapnya (*attitude*), dan aspek perilakunya (*behavioral*).

C. Masyarakat Samin

1.1 Pengertian Masyarakat Samin

Masyarakat adalah pergaulan hidup manusia, himpunan orang yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan antara aturan yang tertentu. Dalam buku "*Sosiologi Suatu Pengantar*" Soerjono Soekanto merumuskan empat hal pengertian masyarakat berdasarkan pembentukannya (Soerjono Soekanto, 1987:20)

- a. Manusia yang hidup bersama tanpa dibatasi jumlahnya, sedangkan angka minimnya adalah dua orang yang hidup bersama.
- b. Bercampur dalam waktu yang lama.
- c. Mereka sadar bahwa mereka adalah suatu kesatuan.
- d. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem ini menimbulkan kebudayaan, oleh karena itu setiap anggota

kelompok merasa dirinya tertarik dengan lainnya.

Jadi, masyarakat adalah sekelompok manusia, dimana didalamnya adanya suatu tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama, yang terbentuk dalam waktu yang lama dan terikat oleh aturan dan hukum tertentu.

Dalam arti luas yang dimaksud masyarakat adalah keseluruhan hubungan-hubungan dalam hidup bersama dengan tidak dibatasi dengan lingkungan, bangsa, dan lain-lain. Atau keseluruhan dari semua hubungan dalam hidup bermasyarakat. Dalam arti sempit masyarakat adalah sekelompok manusia yang dibatasi oleh aspek-aspek tertentu. Jadi yang menjadi unsur-unsur dalam masyarakat adalah:

- a. Harus ada kelompok (pengumpulan) manusia, dan harus banyak jumlahnya, dan bukan mengumpulkan binatang.
- b. Telah berjalan dalam waktu yang lama dan bertempat tinggal dalam daerah yang tertentu.

- c. Adanya aturan (undang-undang) yang mengatur mereka bersama, untuk maju . kepada satu cita-cita yang sama (Hartono dan Aziz, 2004: 89).

Masyarakat dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Masyarakat pedesaan (*Rural Community*). Suatu masyarakat yang mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam daripada hubungan mereka dengan warga masyarakat desa lainnya. Sistem kehidupan biasanya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan dan penduduk masyarakat pedesaan pada umumnya hidup dari pertanian.
- b. Masyarakat Perkotaan (*Urban Community*). Masyarakat kota yang tidak tertentu jumlah penduduknya, tekanan pengertian “kota” terletak pada sifat serta ciri kehidupan yang berbeda masyarakat pedesaan (Soerjono, 2006: 138).

Masyarakat Samin adalah keturunan para pengikut Samin Soerontiko yang mengajarkan sedulur sikep, dimana dia mengobarkan semangat perlawanan terhadap Belanda dalam bentuk lain di luar kekerasan. Sedulur Sikep hidup secara tersebar di pantai utara Jawa Tengah, seperti Kudus, Pati,

Blora, Rembang, Bojonegoro bahkan sampai ke Ngawi.

Hati-hati ketika menyebut kata “Samin”. Jangan-jangan orang disekitar merasa tersinggung karena kita dianggap telah mencemooh orang itu. Hal itu mungkin terjadi karena banyak oarang mengaanggap “Samin” itu identik dengan perilaku yang buruk, identik dengan sebuah suku terasing yang dicemooh dan dikucilkan dari pergaulan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan pemangku adat Sedulur Sikep Samin, peneliti menemukan beberapa temuan yang peneliti pergunakan sebagai referensi dalam penyusunan profil Sedulur Sikep Samin. Menurut hasil wawancara, Sedulur Sikep Samin memiliki 3 poros aliran yakni aliran Samin Surosentiko yang berkembang di desa Randublatung, Kab. Blora, kemudian Suro Samin atau yang lebih dikenal dengan sebutan Mbah Engkrek yang berkembang di desa Klopoduwur, Kab. Blora, dan Suro Sumanto yang berkembang di wilayah Pulau Bali. Ketiganya merupakan murid dari satu perguruan yang sama dan tidak memiliki hubungan sedarah serta memiliki

kekhususan tersendiri dalam setiap ajarannya meskipun pokok ajarannya sebenarnya tetap sama.

Masyarakat Sedulur Sikep Samin terkenal dengan keluguan, kejujuran serta kebersahajaan. Selain itu identitas kebudayaan yang dapat dilihat secara kasat mata adalah kebiasaan penggunaan pakaian serba hitam yang akan dikenakan saat ada perkumpulan antar masyarakat Sedulur Sikep Samin dan adanya kebiasaan saling menyapa dengan salam “*sami-sami seger waras*” yang memiliki makna bagi yang mengucapkan dan yang menerima salam akan sama-sama diberi kesehatan. Masyarakat Sedulur Sikep Samin menganggap bahwa semua masyarakat baik di dalam maupun diluar komunitas Sedulur Sikep Samin adalah saudara.

Masyarakat Sedulur Sikep Samin sendiri mulai berkembang sejak zaman penjajahan Belanda di Indonesia. Komunitas Sedulur Sikep Samin yang berada di desa Klopoduwur memiliki kekhususan tersendiri dalam melawan penjajahan Belanda, yaitu dengan tidak melakukan perlawanan secara terang-terangan dan lebih menggunakan perlawanan menggunakan bahasa santun namun terkesan

menjengkelkan bagi kaum Belanda dan masyarakat diluar komunitas tersebut, sebagai contoh apabila ada orang Belanda yang bertanya dari mana anda pergi, maka dijawab dari belakang. Hal tersebut sebenarnya bertujuan untuk melindungi kerabat atau orang terdekat yang sering dikunjungi agar tidak dicurigai oleh pemerintah Belanda sedang membuat perkumpulan dalam rangka perlawanan terhadap Belanda. Hal tersebut kemudian memunculkan stigma bahwa masyarakat Sedulur Sikep Samin adalah masyarakat yang stres, bodoh, dan dalam bahasa jawa sering disebut bento (gila). Selain itu Sedulur Sikep Samin juga dikenal sering melakukan pergerakan perlawanan terhadap aturan-aturan yang ada, misalnya keengganan masyarakat Sedulur Sikep Samin untuk membayar pajak dengan alasan bahwa merasa tanah yang ditempati adalah tanah leluhur lalu mengapa harus membayarkan sejumlah uang kepada bangsa yang bukan merupakan leluhur Sedulur Sikep Samin. Masyarakat Sedulur Sikep Samin juga menolak penggunaan uang sebagai alat tukar jual beli untuk pemenuhan kebutuhan hal ini dikarenakan merasa bahwa uang adalah produk hasil

budaya Belanda. Lebih lanjut lagi Sedulur Sikep Samin juga menolak untuk bersekolah hal ini juga disebabkan pendidikan tersebut tidak berasal dari bangsanya sendiri. (Wawancara dengan Mbah Lasio, sesepuh samin).

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan penulis diketahui bahwa sudah terjadi perubahan baik secara fisik maupun non fisik. Secara fisik nampak bahwa masyarakat sudah mulai menerima adanya penggunaan teknologi seperti televisi, handphone, motor, penggunaan komputer serta adanya upaya penggalangan dana untuk acara tradisi budaya tahunan pada bulan Syura melalui penyebaran surat donatur dan proposal kegiatan yang dikirimkan kepada perusahaan-perusahaan dengan harapan akan menyokong dana acara.

Secara non fisik, masyarakat sudah mulai mengizinkan anak-anak untuk bersekolah, mengubah sikap dengan mau mengikuti aturan pemerintah, dan sudah mengenal konsep beragama. Namun dalam perilaku sehari-hari masyarakat Sedulur Sikep Samin masih seturut dengan apa yang diajarkan oleh leluhur, yaitu dengan menjalankan

ajaran yang lebih dikenal dengan Panca Sesanti Sedulur Sikep Samin (Lima Pedoman Sedulur Sikep Samin), yaitu antara lain : seduluran ,ora seneng memungsuhan, ora seneng rewang, ojo ngrenah liyan, eling sing kuwoso. Adapula Panca Wewaler. Sedulur Sikep Samin (Lima Aturan Sedulur Sikep Samin), yaitu anatara lain *tresno pepadane urip, ora nerak wewalaerane negoro, ora nerak ing dudu sak mestine, cidra ing janji, ora sepoto nyepatani*. Perilaku pelestarian budaya ini juga disebabkan oleh adanya kepercayaan yang berkembang pada masyarakat Sedulur Sikep Samin bahwa peninggalan yang paling berharga bukanlah harta benda namun ajaran tingkah laku yang diwariskan ke keturunan selanjutnya.

Orang luar Samin sering menganggap mereka sebagai kelompok yang lugu, suka mencuri, menolak membayar pajak, dan acap menjadi bahan lelucon terutama di kalangan masyarakat Blora.

1.2 Pokok ajaran Samin

Pokok ajaran samin diantaranya adalah :

1. Agama adalah senjata atau pegangan hidup. Paham Samin tidak membeda-bedakan agama, yang penting adalah tabiat dalam hidupnya.
2. Jangan mengganggu orang, jangan bertengkar, jangan irihati dan jangan suka mengambil milik orang lain.
3. Bersikap sabar dan jangan sombong.
4. Manusia harus memahami kehidupannya, sebab roh hanya satu dan dibawa abadi selamanya.
5. Bila orang berbicara, harus bisa menjaga mulut, jujur dan saling menghormati. Orang Samin dilarang berdagang karena terdapat unsur 'ketidakjujuran' didalamnya. Juga tidak boleh menerima sumbangan dalam bentuk apapun.

Masyarakat Samin terkesan lugu, bahkan lugu yang amat sangat, berbicara apa adanya, dan tidak mengenal batas halus kasar dalam berbahasa karena bagi mereka tindak-tanduk orang jauh lebih

penting daripada halusnya tutur kata. Kelompok ini terbagi dua, yakni Jomblo-ito atau Samin Lugu, dan Samin sangkak, yang mempunyai sikap melawan dan pemberani. Suku Samin memang dipandang dengan kaca mata buram. Ia identik dengan golongan masyarakat yang tidak kooperatif, tidak mau membayar pajak, enggan ikut ronda, suka membangkang dan menentang. Tapi benarkah demikian? Barangkali orang tidak memperoleh gambaran yang jernih tentang suku samin dan paham Saminisme, yang acap dinamakan "Agama Nabi Adam". Ajaran saminisme yang terwariskan hingga kini sebenarnya mencuatkan nilai-nilai kebenaran, kesederhanaan, kebersamaan keadilan dan kerja keras. Orang samin menganggap semua orang adalah saudara, "*Sinten mawon kulo aku dulur*. Kejujuran hati orang-orang samin juga tersimpulkan dalam bahasa jawa yang kental, *puteh-puteh, abang-abang* (putih-putih, merah-merah). Jika benar dikatakan benar dan jika salah dikatakan salah. (Purwasito, 2003: 55).

D. Gerakan Saminisme

1.1. Sejarah Gerakan Samin

Gerakan samin muncul pada tahun 1890 yang dipelopori oleh Samin Surosentiko. Awalnya gerakan ini merupakan suatu ajaran yang mempelajari mengenai ilmu kebatinan dan Samin Surontiko menghimpun para petani pribumi untuk ikut bergabung dalam ajaran tersebut sehingga ajaran ini dikenal dengan nama ajaran Saminisme. Hanya kelompok kecil dari beberapa orang petani yang ikut dalam ajaran Saminisme namun, lambat laun kelompok ajaran ini terus mengalami penambahan jumlah anggota. Gerakan Samin bergerak dan menentang pemerintahan karena tekanan ekonomi yang disebabkan oleh kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintahan Hindia-Belanda dalam menjalankan politik kolonialnya, karena mayoritas orang Samin adalah petani dan pada umumnya petani itu mengalami kehidupan yang miskin. Namun tidak hanya petani miskin yang ikut dalam gerakan Samin tetapi para petani pemilik tanah yang kecukupan juga, karena mereka merasa tak berdaya menghadapi kekuasaan kolonial dan timbul kecemasan akan

hilangnya kedudukan atau statusnya. Maka dari itu faktor dari timbulnya pemberontakan yang dilakukan oleh Gerakan Samin selain faktor ekonomi terdapat pula faktor sosial yang memegang peranan (Ba'asyin, Anis Sholeh dan Muhammad Anis Ba'asyin, 2014 : 441).

Sebelumnya, pemahaman pengikut Samin adalah: tanah dan udara adalah hak milik komunal yang merupakan perwujudan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Mereka menolak berbicara dengan mandor-mandor hutan dan para pengelola dengan bahasa krama. Sebagai gantinya para saminis memperjuangkan hak-haknya dalam satu bingkai, menggunakan bahasa yang sama, Jawa ngoko yang kasar alias tidak taklim. Sasaran mereka sangat jelas, para mandor hutan dan pejabat pemerintah Belanda. Ketika mandor hutan menarik pajak tanah, secara demonstratif mereka berbaring di tengah tanah pekarangannya sambil berteriak keras, "Kanggo!" (punya saya). Ini membuat para penguasa dan orang-orang kota menjadi sinis dan mengkonotasikan pergerakan tersebut sebagai sekadar perkumpulan orang tidak santun.

Kehidupan masyarakat pedesaan di Jawa bermatapencaharian dibidang agraris dan kepemilikan tanah berhubungan erat dengan status seseorang. Stratifikasi sosial didasarkan oleh kepemilikan tanah. Akibat kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah kolonial, para petani harus menanggung segala biaya atas tanahnya, berupa pajak tanah dan kerja rodi. Bagi orang Samin, kebijakan pemerintah kolonial dianggap telah mengganggu prinsip masyarakat Jawa karena peraturan pemerintah tahun 1906 membuat pemilik tanah yang tidak menjadi kepala desa atau pemerintahan desa menurun pengaruh dan statusnya di masyarakat. Hal ini, menjadikan pejabat pemerintah mendapat status yang lebih tinggi maka, terjadilah “perongrongan status” dari pemilik tanah dan para pejabat pemerintah. Oleh karena faktor-faktor tersebut mendorong munculnya gerakan Samin. (Wawancara dengan Mbah Lasio, sesepuh samin)

Penguasa bahkan mendramatisasikan dengan falsafah Jawa kuno yang menyatakan “*Wong ora bisa basa*” atau dianggap tak beradab. Akibatnya, para pengikut Samin yang kemudian disebut orang Samin,

dicemooh dan dikucilkan dari pergaulan. Ketika pergerakan itu memanas dan mulai menyebar di sekitar tahun 1905, pemerintah Belanda melakukan represi. Menangkap para pemimpin pergerakan Samin, juga mengasingkannya. Belanda juga mengambil alih tanah kepemilikan dari mereka yang tak mau membayar pajak. Namun tindakan pengasingan dan tuduhan gerakan subversif gagal menghentikan aktivitas para saminis. Sekarang pun sisa-sisa para pengikut Samin masih ditemukan di kawasan Blora yang merupakan jantung hutan jati di Pulau Jawa.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK DAN HASIL PENELITIAN

A. Keadaan Geografis dan Demografis Desa Klopoduwur

Blora memiliki semboyan Mustika, ini bisa dilihat dan ditemukan hampir disetiap sudut kota Blora, terutama jalan protokol atau jalan raya yang ada di wilayah kabupaten Blora. Mustika merupakan singkatan Maju, Unggul, Sehat, Tertib, Indah, Kontiyu, Aman. Semboyan ini sudah melekat sebagai identitas masyarakat Blora untuk membangun daerahnya.

Pandangan umum tentang kabupaten Blora, maka tidak terlepas dari konteks sejarah kabupaten Blora, yaitu sebagai komunitas Samin. Ini dikarenakan penduduk kabupaten Blora adalah penganut ajaran Samin. Bahkan apabila masuk di wilayah Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo, sebutan *wong* (orang) Samin masih melekat. Kata Sesepuh Samin orang diluar sering keliru memandang Desa Klopoduwur yang dianggap *wong* Samin yang Bodho, menggelikan dan lain-lain. Tapi pada kenyataannya banyak yang tidak tahu tentang masyarakat Samin yang sesungguhnya, terutama orang diluar penganut ajaran samin. Tentu ini sangat berbahaya bagi masyarakat penganut

ajaran samin, paling tidak menurunkan nilai-nilai identitas yaitu kejujuran dan sekaligus hilangnya nilai budaya serta etika bagi penganut Samin itu sendiri.

Sesungguhnya nilai ajaran dan perilaku yang jujur itu dilestarikan dan bahkan dikembangkan dimasa yang akan datang, baik untuk masyarakat secara umum atau lebih khusus masyarakat yang ada di Desa Klopoduwur, kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora. Bahkan pemuda Kabupaten Blora sekarang selalu menggunakan ikon Mbah Samin Surosantiko ini bisa dilihat di Kantor Bupati Blora menggunakan nama kantor dengan Nama Mbah Samin Surosantiko.

Wong samin, sebuah nama dan ajaran yang seharusnya menjadi kebanggaan dan dijaga kelestariannya. Hilangnya ajaran samin, hilanglah identitas diri masyarakat Klopoduwur dan masyarakat Blora pada umumnya.

1.1 Letak Geografis

Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora secara administratif merupakan bagian wilayah dari kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora Jawa Tengah dengan luas wilayah 687,705 Ha. Kemudian sebagian adalah sawah tadah hujan

(Sawah yang mwingandakan air hujan) 101,037 Ha. Kemudian Perumahan 1 (satu). Dan curah hujan tertinggi 75 mm/th

Data monografik Desa Klopoduwur bulan Desember 2018. (Data Geografis Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora)

1. Enam Pedukuhan yaitu:
 - a) Dukuh Wotrangkul
 - b) Dukuh Badong Kidul
 - c) Dukuh Badong Geneng
 - d) Dukuh Sale
 - e) Dukuh Semengko
 - f) Dukuh Karang Pace
2. Desa Klopoduwur terdiri dari 5 RW dan 29 RT dan perangkat Desa Klopoduwur sebanyak 15 orang
3. Batas-batas wilayah
 - a) Bagian utara perbatasan dengan Desa Gedongsari, Kecamatan Banjarejo
 - b) Bagian selatan perbatasan dengan Desa Sidomulyo, Jipang dan Hutan Jati milik Perhutani Kabupaten Blora

- c) Bagian barat perbatasan dengan Desa Sumber Agung Banjarejo Blora
 - d) Bagian timur perbatasan dengan Desa Jepangrejo, Kecamatan Blora
4. Secara geografis Desa Klopoduwur memiliki ketinggian tanah dari permukaan kurang lebih laut 75 m.

Sebagaimana yang penulis jelaskan diatas, Desa Klopoduwur merupakan salah satu Desa yang masuk kecamatan Banjarejo, meski jarak Desa tersebut dengan ibukota Kabupaten Blora kurang lebih 7 km., tetapi tidak masuk wilayah di Kecamatan Blora.

Desa Klopoduwur yang memiliki luas 687.705 Ha. Dan berada pada ketinggian 75 m. Dari permukaan laut dengan rincian sebagai berikut: (Data arsip Kantor Desa Klopoduwur Desember 2018)

- a. Jalan Propinsi : 12. Km
- b. Jalan Kabupaten : 02 Km
- c. Jalan Desa/Lokal : 30 Km.
- d. Jalan aspal : 22 Km.
- e. Jalan berbatu : 15 Km.
- f. Jalan kondisi baik : 30 Km.
- g. Jalan rusak ringan : 14 Km.

h. Jarak jalan menuju Kec. Banjarejo : 9 Km.

i. Tempat pemakaman umum : 5 Unit

j. Luas Tanam padi : 101,037 Ha.

k. Luas lahan kering : 271,693 Ha.

l. Perkantoran : 3,26 Ha

m. Tanah wakaf : 0,425 Ha.

n. Irigasi tadah hujan : 101,073

Untuk mencapai lokasi dari ibu kota negara berjarak 1500 Km ke arah Barat. Sementara jarak dari ibu kota Provinsi 130 Km ke arah barat, sedangkan jarak pemerintahan ke Kecamatan 9 Km ke arah Barat, dengan infrastruktur desa sudah relatif lengkap, jalan desa yang beraspal, penerangan dari listrik (sejak tahun 1990-an) dan fasilitas telpon sudah di temukan di desa ini (Buku Administrasi Desa Klopoduwur)

Berdasarkan catatan yang ada di kantor Desa Klopoduwur jabatan kepala desa sudah ada tahun 1921 sampai sekarang. Desa Klopoduwur telah dipimpin oleh 13 orang kepala desa (Buku Administrasi Desa Klopoduwur). Letak geografis Desa Klopoduwur dalam koridor pembangunan daerah, Desa Klopoduwur memiliki potensi alam khususnya hutan jati, dan khasanah budaya samin yang

sangat menarik. Selain alam dan budaya Samin, desa ini juga memiliki potensi untuk menuju desa pariwisata.

1.2 Letak Demografis

Desa yang sering dijadikan lokasi penelitian dari beberapa perguruan tinggi di Indonesia dan luar negeri sejak tahun 1957 dan puncaknya tahun 1970-an. Orang luar masih menganggap bahwa di desa ini masih banyak warga keturunan komunitas Samin. Orang luar juga menganggap bahwa desa ini tertinggal dibandingkan desa-desa lainnya. Padahal kalau dilihat kenyataannya, infrastruktur desa sudah relatif lengkap. Jalan desa yang beraspal, penerangan dari listrik dan fasilitas telepon sudah ditemukan di desa ini. Anggapan Desa Klopoduwur masih banyak komunitas Samin sampai sekarang masih berlangsung, anggapan itu tidak benar, masyarakat yang tahu sejarah Samin tidak banyak. Generasi sekarang banyak yang tidak tahu persis bagaimana sesungguhnya ajaran Samin itu (wawancara dengan Bapak Munawar, 28 Desember 2018). Kembali ke pokok persoalan, desa yang memiliki jumlah

penduduk 1746 kk dan semuanya merupakan penduduk asli dan pedatang yang telah resmi dan diakui pemerintah menjadi warga Desa Klopoduwur.

B. Keadaan Sosial Masyarakat

1.1 Keadaan Sosial Ekonomi

Pada masyarakat, seseorang mungkin saja melakukan berbagai pekerjaan sekaligus. Artinya di dalam masyarakat tersebut belum ada spesialisasi yang tegas, akan tetapi masyarakat tersebut pasti terpengaruh oleh dunia luar. Salah satu akibatnya adalah masyarakat itu berkembang menjadi suatu masyarakat yang heterogen. Dalam masyarakat ini sudah berlaku sistem pembagian kerja sesuai dengan kemampuannya. Pembagian kerja tersebut merupakan akibat dari munculnya beberapa kepentingan manusia yang harus dipenuhi. Kepentingan itu mencakup kepentingan primer dan sekunder (Soerjono Soekanto,1983 : 70), yang meliputi:

- a. Kebutuhan akan sandang, pangan, dan papan.
- b. Kebutuhan akan keselamatan jiwa dan harta benda
- c. Kebutuhan akan harga diri

- d. Kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri
- e. Kebutuhan akan kasih sayang

Adapun kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang sifatnya pendukung atau pelengkap dari kebutuhan primer. Seperti sepeda motor, mobil, tamasya dan lain-lain. Sebagaimana Desa Klopoduwur merupakan desa agraris, seperti halnya desa-desa di pulau jawa pada umumnya, sebagian besar lahan yang ada merupakan lahan pertanian yang sekaligus juga merupakan pekerjaan dan mata pencaharian penduduk secara turun temurun. Hal ini dapat kita lihat pada tabel 1. Bahwa ada sekitar 870 penduduk yang pekerjaannya di bidang pertanian

Tabel 1

Mata Pencaharian Penduduk

NO	Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)
1	Petani	870
2	Buruh Tani	412
3	PNS	33
4	Swasta	143
5	Pedagang	4
6	Jasa	6
7	TNI	-

Data : Monografi Desa Klopoduwur, Bulan Desember 2018

Dari data tersebut dapat dilihat, bahwa tingkat ekonomi masyarakat Desa Klopoduwur tergolong menengah kebawah (ukuran masyarakat desa). Hal itu dapat dilihat tingginya angka pengangguran (Buruh tani) yang mencapai 412 orang dan minimnya sumber daya manusia.

Berangkat dari fenomena yang demikian maka komunitas Samin mempunyai kaidah dasar yang berupa pedoman hidup yang berbunyi : *Sami-sami*; artinya, sebagai sesama manusia harus bersikap dan bertindak sama-sama; maksudnya, adalah sama-sama jujurnya, sama-sama adilnya, sama-sama saling menjaga, sama-sama saling menolong, dalam bahasa kontemporer adalah terciptanya masyarakat yang homogen dan guyub. Oleh karena itu, mereka menggunakan istilah sedulur (saudara) untuk membicarakan diri sendiri kepada orang lain. Jadi, siapapun dan dalam kondisi apapun ketika sudah masuk dalam komunitas dan bersedia mengamalkan ajaran samin, maka mereka menjadi saudara. (Wawancara dengan Dian Utami, Kepala Desa Klopoduwur, 28 Desember 2018)

Dengan demikian pada komunitas samin muncul gaya hidup yang bersifat permisif dan egaliter. *Motto dhuwekmu yo Dhuwekku, Dhuwekku yo Dhuwekmu, yen dibutuhke sedulur yo diikhlaske* (milikmu juga milikku, milikku juga milikmu, apabila diperlukan oleh saudaranya, maka akan diikhlaske). Berangkat dari motto hidup yang demikian, maka model kehidupan bermasyarakat komunitas samin yang sangat menonjol adalah perilaku saling tolong-menolong, gotong royong yang dilandasi kejujuran dan keikhlasan.

1.2 Keadaan Sosial Budaya

Kebudayaan atau yang disebut peradaban mengandung pengertian yang luas meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks yakni kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat (kebiasaan) dan pengalamannya yang diperoleh dari anggota masyarakat (Soerjono Soekanto, 1990: 188).

Desa Klopoduwur pada dasarnya secara historis memiliki potensi sosial budaya yang sangat besar, yakni potensi tentang budaya dan adat istiadat Samin. Budaya dan adat istiadat Samin ini bahkan dikenal

secara nasional dan internasional, banyak lembaga-lembaga asing yang pernah datang dan melakukan penelitian tentang budaya dan adat istiadat Samin. (Wawancara dengan Dian Utami, Kepala Desa Klopouwur, 28 Desember 2018)

Berdasarkan budaya serta adat-istiadatnya, masyarakat Samin, sebenarnya pemerintah Kabupaten Blora, atau pemerintah tingkat Kecamatan bahkan tingkat Desa Klopoduwur sendiri, dapat mengembangkan masyarakat penganut ajaran Samin, termasuk sistem pemerintahan tingkat Desa Klopoduwur dengan ciri khas masyarakat setempat (budaya dan adat-istiadat) pengikut ajaran samin tersebut. Ini bila mengacu pada era globalisasi dan era otonomi. Daerah yang sekarang sedang digalakkan oleh Pemerintah pusat, sehingga pemerintah tingkat Desa seperti di Desa Klopoduwur yang memiliki khasanah potensi budaya serta adat-istiadat sendiri, dapat dikembangkan menjadi sebuah Desa yang bercirikan budaya dan adat-istiadat masyarakat pengikut ajaran Samin, misalnya seperti suku Asing di Kemiren Kabupaten Banyuwangi.

Budaya ini dibuktikan bahwa kelompok Samin (Sedulur sikep) memiliki gedung yang sangat megah untuk ukuran di Desa Klopoduwur, bahkan lebih megah dibandingkan dengan Kantor Kepala Desa Klopoduwur. Ajaran Saminisme yang berkaitan dengan pemerintahan untuk tingkat Desa saat ini, pada dasarnya diaplikasikan dalam lingkup pemerintahan tingkat Desa Klopoduwur, bahkan sistem itu, memperoleh dukungan untuk tingkat Kabupaten Blora, ini bisa dilihat dengan adanya gedung yang namanya “Wisma Samin Surosentiko “ yang letaknya satu komplek dengan Kantor Bupati Blora. Begitu juga dalam upaya menjaga kelestarian budaya serta adat-istiadat masyarakat pengikut ajaran Samin baik dimasa sekarang atau dimasa yang akan datang.

Ini diaplikasikan dalam penggunaan istilah-istilah adat datat tatanan pemerintah tingkat desa Klopoduwur, seperti istilah *Carik* (Sekretaris Desa), *Kami Tuo* (Kepala Dusun), *Bayan* (Sekretaris Kami Tuo), *Kami Tuo Dongkol* (Mantan Kepala Dusun), *Lurah Dongkol* (Mantan Lurah) dan lain-lain. Ini menunjukkan bahwa kearifan lokal yang ada pada

masyarakat pengikut ajaran Samin masih sangat dijunjung tinggi, dan sekaligus menunjukkan bahwa masyarakat Samin masih sangat mematuhi ucapan-ucapan atau tindakan tokoh-tokoh masyarakat pengikut samin yang dipandang lebih tua.

Ajaran masyarakat Samin sampai sekarang masih menjadi *paugeran* (Pedoman) bagi pengikutnya, terutama tokoh adat setempat, walaupun sebagiannya sudah mulai luntur, terutama generasi mudanya dikarenakan digerus oleh perkembangan zaman modern sekarang ini. Ajaran Samin juga memiliki kitab sebagai pedoman bagi pengikut ajaran Samin yaitu kitab “ *Serat Jamus Kalimosodo* “ yang terdiri lima jenis ajaran yang harus *diugemi* (dipegang teguh) bagi pengikut Samin, yaitu: (Iman Budhi Sentosa, 2012 :167)

- a. Yaitu *Serat Punjer Kawitan*, yang mengaarkan tentangsisilah raja-raja Jawa, adipati di Jawa timur, orang jawa adalah keturunan Adam dan Pandawa. Semua yang ada di Bumi adalah milik orang Jawa. Pandangan ini untuk memberikan semangat manusia khususnya Orang Samin Desa

- Klopoduwur untuk menghadapi penjajah Belanda.
- b. *Serat Pikukuh Kasejaten* yaitu, tentang tatanan perkawinan serta hukum perkawinan bagi masyarakat penganut ajaran Samin. Yaitu konsep keluarga melalui perkawinan adalah untuk membentuk nilai budi, yang akan temurun pada anak yang akan dilahirkan. Rumah tangga harus berlandaskan pada *pikukuh demen janji* (kokoh memegang janji). Maka dengan demikian dalam rumah tangga yang menjadi pedoman utama adalah kesetiaan dan kejujuran.
 - c. *Serat Uri-Uri Pambudi*, Angger-Agger Pratikel, (hukum tentang tingkah laku), yang mempunyai makna aja srei, (jangan nakal), aja dengki, (jangan dengki), dahpen kemiren, (jangan iri milik orang lain), aja tukar padu, (jangan bertengkar), badhok colong (jangan maling), dan lain-lain.
 - d. *Serat Jati Sawit*, tentang kemuliaan hidup setelah mati, ajaran ini menganut “hukum karma” dengan falsafah yang berbunyi, becik ketitik, olo ketoro, sopo goroh bakal gronoh, sopo salah

mesti seleh (siapa yang benar dan siapa salah pasti kelihatan, siapa yang berbohong pasti nista, siapa salah pasti kalah).

e. Serat Lampahing Urip, tentang primbon kelahiran, perjodohan, dan hari baik, dan hari yang buruk dalam kehidupan manusia.

Untuk bidang pariwisata khususnya yang ada di wilayah Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, maka budayanya adat-istiadatnya sangat layak untuk di jual sebagai bagian pariwisata yang dimiliki Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora, karena bagian dari sejarah bangsa yang patut dilestarikan dan sekaligus sebagai simbol masyarakat Blora pada umumnya dan Desa Klopoduwur pada khususnya.

1.3 Keadaan Sosial Keagamaan

Menurut Bronislaw Malinowski, bahwa dari segi etnografik, tidak ada satu kelompok kemanusiaan walaupun primitifnya di dunia ini yang tidak beragama. Oleh sebab itu, agama atau kepercayaan merupakan lembaga yang tertua dalam sejarah dunia yang melibatkan diri jauh ke dalam persoalan.

Selain itu Jamaluddin Al Afghani juga mencontohkan adanya tiga fungsi agama (Rusli Karim: 20) yaitu:

1. Memberi seperangkat nilai tertinggi yang mendasari moralitas masyarakat
2. Memberikan penjelasan bagi situasi terbatas yang dihadapi manusia
3. Merokonsiliasikan berbagai potensi yang dihadapi manusia.

Berdasarkan dari pemaparan diatas menunjukkan, bahwa peran dan fungsi agama sangat besar, bahkan ia akan tetap hidup dan lestari di masyarakat. Demikian pula kondisi keagamaan di desa klopoduwur, agama atau kepercayaan akan tetap hidup sebagai pedoman dan pegangan hidup.

Masyarakat Samin Desa Klopoduwur mayoritas memeluk islam, yakni mencapai 99%. Meskipun sebagian mereka belum menjalankan syariaat islam, tetapi mereka sangat menghargai muslim yang taat dan selalu membantu menyukseskan program yang berkaitan dengan aktivitas dakwah islam, seperti membangun masjid, musholla, madrasah, pengajian dan lain-lain.

Dinamika keagamaan di desa Klopoduwur (suku samín) sangat maju. Hal ini dapat dilihat dari sarana-prasarana keagamaan dan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan.

a. Jumlah tempat ibadah

Dari hasil penelitian di desa Klopoduwur terdapat 7 masjid, dua di Dukuh Sale (Bapak Rustam dan KH. Abdul Latif almarhum), satu di Dukuh Badong Kidul (Bapak Mastur) dan satu di Klopoduwur (Bapak H. Nurhadi Karjo Diharjo tokoh utama penyebar islam di Komunitas Samín Klopoduwur.

Sedangkan jumlah musholla semuanya kurang lebih 28 yang tersebar di masing-masing padukuhan. Diantara 13 di Dukuh Semengko, 5 Dukuh Sale, 4 Dukuh Badong Kidul, 3 Dukuh Trangkul, 3 Desa Klopoduwur dan Dukuh Karang Pace masih nginduk di Desa Klopoduwur

b. Jumlah sarana prasarana pendidikan agama islam

Salah satu strategi komunitas muslim dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya yaitu dengan membangun sarana pendidikan islam, baik itu formal maupun non formal. Adapun sarana

pendidikan yang sudah ada diantaranya, MI Himatul Mualimin di Dukuh Sale (formal) dan mengaji di mushola-mushola dan serambi masjid (non formal)

c. Aktivitas keagamaan

Aktivitas keagamaan hampir sama yang dilakukan desa-desa tetangga diantaranya majelis ta'lim yang meliputi kelompok pengajian bapak-bapak, kelompok pengajian ibu-ibu. Majelis ini terbagi kedalam masing-masing dukuh dan untuk bulanan mujahadah bersama dengan menghadirkan ustadz atau kyai untuk mengisi acara tersebut.

Berdasarkan hal tersebut diatas, bahwa peran dan fungsi agama sangat besar, bahkan agama akan tetap hidup dan lestari sepanjang masa pada masyarakat yang memeluknya. Demikian pula kondisi keagamaan pada masyarakat komunitas pengikut ajaran Samin di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, agama atau kepercayaan tetap akan hidup sebagai pedoman dan sekaligus diamalkan bagi masyarakat pengikut ajaran Samin.

1.4 Keadaan Sosial Politik

Untuk kondisi sosial politik, penulis akan melihat latar belakang sejarah dan etnografis gerakan samin di desa Klopoduwur dan gerakan Samin Kota Blora pada umumnya (Lembaran Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Blora, 1987: 27)

Di Indonesia selama periode Kolonial Belanda, gerakan-gerakan protes petani muncul di Jawa pada abad ke 19 dan awal abad ke 20. Semua gerakan protes petani itu, termasuk gerakan-gerakan protes petani di Blora, adalah suatu pernyataan tidak puas dari petani terhadap dominasi kolonial, yang membawa perubahan dikawasan pedesaan. Bermula dari penolakan terhadap kolonialisme dan kapitalisme Belanda yang nyata-nyata merampas tanah-tanah rakyat untuk perluasan hutan jati dan kepentingan lain (Iman Budhi Santosa, 2011: 163) Namun, perlawanan Orang Samin tidak dilakukan dengan fisik (angkat senjata) tapi berujud penentangan terhadap segala peraturan dan kewajiban yang harus dilakukan rakyat kepada Belanda. Misalnya dengan tidak mau membayar pajak, termasuk membuat tatanan, adat-

istiadat dan kebiasaan-kebiasaan sendiri sesuai dengan ajaran yang dianutnya.

Gerakan samin tersebut secara historis muncul pada tahun 1890, ketika seorang petani Jawa, Samin Surosantiko mulai menentang kolonial di kabupaten Blora dan Kabupaten Rembang, suatu wilayah di Jawa Tengah bagian utara. Pada tahun 1905, gerakan samin mulai menarik perhatian dari pihak pemerintah kolonial Belanda. Padahal waktu itu gerakan samin ini menentang Politik “Etis” yang diterapkan Belanda di Jawa termasuk Di Blora

Setelah implementasi “politis etis” banyak kontribusi dalam bentuk uang, pelayanan dan tanah sawah yang dibebankan kepada penduduk. Dan kebijakan ini dimaksudkan untuk memelihara lembaga-lembaga pemerintah Kolonial. Akibat adanya “Politik Etis” di Blora timbul kredit desa, lumbung desa, rumah dewan desa, organisasi untuk mengurus masalah pengairan, sekolah desa, upah penjaga malam dan sebagainya. Semua ini menjadi beban penduduk. Padahal tahun 1909-1911 telah diperkenalkan jenis lumbung Benggala dapat dimiliki seekor lembu Benggala ini dengan membayarnya.

Dibeberapa desa, setiap pemilik lembu Benggala ini harus membelinya seharga 17-20 sen. Bagi penduduk desa yang tidak memilki ternak dikenakan iuran wajib untuk ternak sebesar 5 sen

Pajak seperti ini oleh Belanda dimaksudkan sebagai tabungan desa. Adapun tabungan kekayaan desa yang lain berupa tanah yang disebut sawah celengan. Tanah celengan in dapat dikerjakan penduduk scara bergilir. Dan sawah celengan merupakn tanah komunal yang diperoleh dari pengurangan lungguh para pejabat desa. Belanda mempertimbangkan apabila luas sawah celengan disebuah desa cukup banyak maka wajib atau pungutan wajib ditiadakan.

Disamping kebijakan kolonial untuk memasukan penghasilan pemerintahannya, maka semua pegawai desa harus memberikan sumbangan wajib berupa uang. Tindakan belanda ini dimaksudkan untuk menggantikan pelayanan wajib pajak seperti yang dibebankan kepada penduduk biasa. Jadi, tindakan ini semacam pajak kepala yang menggantikan kerja wajib. Akibat dari tindakan belanda ini, antara lain para kepala desa yang berupa

pungutan dari Belanda itu, ini berarti keadaan ekonomi penduduk desa bertambah berat.

Bagi pengguna jalan raya untuk pengangkutan juga dikenakan pajak, misalnya pada tahun 1908 setiap orang dikenakan pajak satu gulden tiap tahun. Pada tahun 1914 menaikkan tarif pajak kepala, termasuk daerah Blora.

Beberapa pajak yang dibebankan kepada penduduk itu adalah akibat dari implementasi “Politik Etis”. Jadi tidak mengherankan apabila hampir semua kegiatan dikenakan pajak, seperti memiliki ternak, mengubur mayat, jalan ditempat umum atau jalan raya. Dan di daerah-daerah miskin seperti Blora. Hal ini sangat menyulitkan ekonomi penduduk.

Semua beban pajak itu telah menggerakkan orang-orang samin Klopoduwur yang dipimpin oleh sesepuh Samin Surosantiko dan Mbah Engkrek. Dan pada tahun 1916 mereka mengadakan pemberontak kepada Belanda dengan joke-joke dan perilaku yang sangat cerdas, kocak mesti kadang seakan tak masuk akal, alias *sak karepe dewe*.

Ada empat hal pokok yang menjadikan penolakan terhadap pemerintah Belanda yaitu:

1. Penolakan membayar pajak
2. Menolak memperbaiki jalan
3. Menolak jaga malam
4. Menolak kerja paksa

Ujar yang terkenal pada masyarakat samin (Klopoduwur) berkaitan dengan penolakan terhadap Belanda, adalah sebagai berikut: *Dhek jaman londo niku njaluk pajek mboten trimo sak legane, nggih mboten diwenehi, bebas mboten seneng. Ndandani ratan nggih bebas, nek gelem wis dibebasake. Kenek jaga ya ora, nyang jaga omahe dhewe, Nyengkah ing negara telun tahun dikenek kerja paksa.*

Artinya: Pada zaman penjajahan Belanda, kalau dipungut pajak akan diberi seikhlasnya, kalau tidak mau malah tidak akan dibayar, terserah kalau belanda tidak suka. Memperbaiki jalan juga tidak usah (suka-suka). Tidak perlu jaga malam, lebih baik menjaga rumah sendiri. Menolak kerja paksa selama tiga tahun.

Persoalan diatas, sudah jauh berbeda pada dekade awal kemerdekaan dan era orde baru. Mereka sudah relatif terbuka dengan masyarakat pada umumnya, berhubungan dengan pemerintah dengan

baik sebagai warga negara. Ketertutupan dengan lingkungan luar sekarang sudah disingkirkan. Yang masih tersisa adalah ajaran-ajaran moral dan akal budi, seperti menjunjung tinggi, nrimo dan sejenisnya,

Keberanian masyarakat Klopoduwur melakukan pilihan yang berbeda dengan sebelumnya, setidaknya disebabkan oleh dua faktor, Pertama, adanya kesadaran politik masyarakat yang tidak bisa dibelenggu dengan kepatuhan-kepatuhan buta, tetapi mereka lebih mengikuti sesuai dengan kehendak aspirasi politik mereka. Kedua, secara struktural nasional telah terjadi pembukaan kran secara besar-besaran terlepas dari pernyataan sebagian orang yang menyatakan reformasi kebebasan.

Pokok ajaran Samin Surosentiko tentang spiritual adalah :

- a) Agama adalah senjata, atau pegangan hidup, Samin tidak membedakan agama apapun juga tidak pernah membenci suatu agama tertentu.
- b) Jangan mengganggu orang, jangan bertengkar, jangan suka iri hati, jangan mengambil barang milik orang.
- c) Bersikap sabar tidak sombong.

- d) Manusia hidup harus memahami kehidupannya, sebab roh hanya satu dan dibawa abadi selamanya. Roh orang meninggal tidaklah hilang (musnah), melainkan ibarat menanggalkan pakaian belaka.
- e) Bila berbicara harus menjaga mulut, jujur dan saling menghormati. Berdagang bagi orang pengikut ajaran Samin dilarang , karena ada unsur ketidakjujuran, mereka juga dilarang menerima sumbang dalam bentuk uang.

Bermula dari kebijakan kolonial Belanda, yang menerapkan kebijakan membayar pajak pada warga pengikut Samin. Semua kegiatan akan dikenai pajak, seperti, memiliki ternak harus membayar pajak, mengubur mayat, jalan di tempat umum juga dikenai pajak. Itulah yang menyulitkan warga penduduk pengikut Samin yang ada di Kecamatan Randublatung, maupun pengikutnya yang ada di Desa Klopoduwur, apalagi pada saat itu Kabupaten Blora adalah Daerah yang masih miskin, khususnya di Desa Klopoduwur. (Wawancara dengan Dian Utami, Kepala Desa Klopoduwur, 28 Desember 2018)

1.5 Keadaan Sosial Pendidikan

Untuk tabel 2 ini penulis tampilkan tentang fasilitas pendidikan yang tersedia, tentu ini adalah upaya keras yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Blora, untuk meningkatkan kualitas sarana dan prasarana pendidikan sebagai wujud tercapainya masyarakat yang lebih maju dan berkarakter serta berkepribadian luhur, memiliki kecintaan terhadap Bangsa dan Negaranya yaitu Indonesia tercinta.

Untuk di Dusun Sumengko, Desa Klopoduwur sudah memiliki pondok pesantren untuk anak tingkat TPA dan madrasah Ibtida'iyah yang diasuh langsung oleh Bapak KH. Abdul Malik, bahkan rencananya juga akan didirikan sebuah Pondok Pesantren yang cukup luas yaitu kurang lebih 2000 M², seorang dermawan setempat yang mewakafkan tanahnya seluas 2000 m², yaitu Bapak Muslih, memberikan tanahnya untuk dibangun Pondok Pesantren tokoh masyarakat dan sekaligus tokoh agama Sumengko (Wawancara dengan Bapak Hardi tokoh Masyarakat dan Dian Utami kepala Desa Klopoduwur).

Tabel 2
Jumlah Fasilitas Pendidikan di Desa Klopoduwur Kec.
Banjarejo Kab. Blora

NO	Fasilitas Pendidikan	Jumlah
1.	Taman Kanak-Kanak (TK)	4
2	Sekolah Dasar (SD)	2
3	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	1
4	Sekolah Menengah Atas (SMA)	-
5	Madrasah Ibtidaiyah (MI)	1
6	Madrasah Tsanawiyah (MTs)	1

Data : Desa Klopoduwur, Bulan Desember 2018

C. Deskripsi Kehidupan Kyai Kohar dan Strategi Dakwah

1.1 Biografi Kyai Kohar

Kyai Kohar adalah seorang pria yang terlahir dari keluarga yang cukup, beliau juga keturunan dari seorang kyai atau bisa disebut juga dengan keturunan darah biru. Tetapi beliau seorang yang semangat dalam mencari ilmu dan pantang menyerah dengan apa yang telah diberikan cobaan berat oleh Allah SWT. Ia lahir pada 30

Mei 1947 di Desa Ploso, Kediren, Sebelah utara Randublatung, Kabupaten Blora, Jawa Tengah,

Dimasa kecilnya beliau sering berpetualang mencari ilmu keagamaan, sowan ke kyai-kyai, ziarah ke makam wali-wali dan lain-lain. Pada saat ia sekolah di SDN Kediren ia sering mendapatkan prestasi khususnya di bidang keagamaan, kesenian dan sering sekali ia mendapatkan juara kelas minimal masih tiga besar dalam satu kelasnya. Dalam kehidupan sehari-hari, ia tidak mau berdiam diri akan tetapi harus ada aktifitas dalam hal positif, kata beliau "*waktuku tidak akan aku buang untuk sia-sia/begadang, waktuku adalah amalku*" pendirian seperti itu ditanamkan sejak kecil sampai sekarang.

Orang tua beliau dulu mempunyai seekor kambing dan ayam, setelah pulang dari sekolah kewajiban ia mencarikan rumput untuk kambingnya dan setiap pagi sebelum berangkat sekolah mengasih makan ayam, saat ia mencari rumput ketika istirahat sejenak beliau sering sekali merenungi tentang kehidupan. Walaupun beliau adalah seorang anak terpendang beliau tidak mempunyai sedikitpun rasa malu atau gengsi saat melakukan kewajibannya mencari rumput dan memberi makan

ayam. Bila saatnya ada ujian di sekolah barulah ia disuru berhenti mencari rumput dan fokus dalam belajar.

Pesan yang di ingat dari orang tuanya “ *anaku opo sing saiki awakmu lakoni bakalan besok ngunduh, yen awakmu nandur pari Tukule pari, nandur suket Tukule suket. Ojok dume opo sing awakmu duweni, ati-ati lan waspodo karo pujiane menungso. Ibarat pari semakin akeh isi e semakin nunduk, pari gabuk yo dangak.*” Lulus SD ia langsung minta di pondokan sekaligus ngelanjutkan sekolah di SMP RanduBlatung

Disana beliau awalnya agak sedikit merasa kebosanan karena belum mengenal satu sama lain, saat dalam satu bulan dan sudah mengenal banyak teman akhirnya beliau mulai betah tinggal dipondok hingga malas pulang ke rumah. Kegiatan dipondoknya sangat padat sekali mulai sebelum subuh sampai jam sepuluh malam. Sedikit sekali tidurnya ia ketika di pondok pesantren rata dalam satu hari satu malam hanya tidur kurang lebih 4-5 jam.

Beliau disana juga sering tirakat, riadho, puasa senin kamis. Karena kata Beliau “*orang dulu kalau belajar apa pun perutnya harus dikosongkan agar tidak mengantuk dan tidak malas berfikir, tetapi di zaman*

sekarang sudah beda lagi perut kosong akan mengakibatkan ngantuk, malas, dan emosian.” Beliau sering memotivasi diri bila ada seseorang yang lebih baik dari saya, maka saya akan belajar di seseorang itu dan harus bisa lebih baik dari seseorang tersebut. Beliau berlomba-lomba dalam kebaikan. Kemudian ia juga sering ke yai atau seniornya shering-shering tentang ilmu keagamaan, semakin banyak shering-shering semakin banyak pula dan tambah ilmu pengetahuannya, kata Kyai Kohar, Jarang sekali ia berkomunikasi dengan seorang wanita karena dalam benak pikiran ia, wanita itu sebenarnya istimewa karena wanita dari tulang rusuk laki-laki akan tetapi harus ekstra hati-hati, teliti, waspada dan harus tau cara pengolahannya serta keamanannya dalam hal mengontrol hawa nafsu dan menjaga pandangan/mata kita yang membelokan ke arah negatif. Selama tiga tahun di pesantren banyak sekali ilmu yang didapatkan. (Wawancara dengan Bapak Zakki, Putra Kyai Kohar)

Lulus SMP beliau melanjutkan di SMA Mujahidin dan menetap di rumah, karena kasihan dengan orang tuanya biaya semakin banyak yang dikeluarkan. Beliau adalah anak terakhir dari empat bersaudara laki-laki tiga

perempuan satu. Pada masa SMA Beliau sudah mulai mandiri tidak mau merepotkan orang tuanya, terkadang uang sakupun tidak meminta kalau tidak dikasih ya diam kalau dikasih dan beliau masih ada uang ia akan menolaknya. Walau beliau anak nomor terakhir pemikirannya sudah seperti orang dewasa bahkan melebihi pemikiran saudara-saudaranya.

<u>Biodata</u>	
Nama	: Abdul Kohar
TTL	: Blora, 30 Mei 1947
Istri	: Musdzalifah
Anak	: Ahmad Rozaq, Zakki Maliki, Zainal Ma'arif
Orang Tua	: Bapak Ahmad Marzuki dan ibu Luluk" Rofiqoh
Saudara	: Abdul Roqim, Maslakha, Abdul Malik
Alamat	: Kradenan, Randublatung, Blora
<u>Riwayat Pendidikan</u>	
SD Kradenan	
SMP Randu Blatung	
SMA Mujahidin	
Pondok Pesantren Mujahidin	
Pengalaman Organisasi, NU dan IPNU	

1.2 Strategi Dakwah Kyai Kohar

Menurut Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, ADDA adalah akronim dari kata-kata Attention (perhatian), Desire (hasrat), Decision (keputusan), Action (tindakan/kegiatan). ADDA seringkali dinamakan A-A Procedure, sebagai singkatan dari Attention-Action Procedure; berarti komunikasi dalam melakukan kegiatan dimulai dahulu dengan menumbuhkan perhatian. Berdasarkan formulasi ADDA, komunikasi persuasif didahului dengan upaya membangkitkan perhatian. Upaya ini tidak hanya dilakukan dalam gaya bicara dengan kata-kata yang merangsang, tetapi juga dalam penampilan ketika menghadapi khalayak.

Tahapan perhatian adalah menyakinkan khalayak dengan benar pada awalnya bahwa anda memiliki sesuatu yang berguna atau menarik untuk dikatakan. Khalayak seterusnya ingin mengetahui, Apa isi pesan untuk saya? Pada tahapan tertarik, media harus menjelaskan bagaimana pesan berhubungan dengan pendengar. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pikiran khalayak. Mungkinkah ini dapat memecahkan masalah saya? Sedangkan tahap tindakan, diharapkan

khalayak mengambilnya. Dengan target terakhir tahap tindakan membuat mudah bertindak (Suhandang, 2007: 119).

1. *Attention* (menciptakan perhatian)

Perhatian adalah suatu proses dimana obyek dan kondisi-kondisi disekitar seseorang berfungsi sebagai perangsang yang menjelmakan suatu intensitas tanggapan. Adapun intensitas tanggapan terhadap suatu obyek atau kondisi tertentu akan menimbulkan salah satu dari bentuk perhatian, yaitu perhatian involunter, perhatian nonvolunter, dan perhatian volunter (Suhandang, 2007: 119).

a. Kyai yang karismatik dan wibawa

Kyai Kohar merupakan tokoh yang kharismatik pada dekade tahun 1970-an di Daerah Banjarejo khususnya wilayahnya wong samin dan sekitarnya. Kepopuleran Kyai Kohar disebabkan strategi dakwah yang unik, menarik dan kontroversial. Kemampuannya mengajak masyarakat yang mulanya primitif dan awam terhadap masalah keagamaan, terutama ajaran Islam,

menjadi masyarakat yang agamis dan religius. Kepribadian beliau yang sederhana dan kharismatik sangat disegani oleh masyarakat, sehingga namanya selalu dikenang hingga sekarang. Perjuangan dakwahnya sudah semestinya diteladani, diteruskan dan ditumbuh kembangkan Istiqomah

- b. Istiqomah adalah berpegang teguh dengan agama dan kokoh (tegar dan tidak goyah) di atasnya.

Setelah pemilihan umum tahun 1972, Kyai Kohar beberapa kali diminta oleh para pemimpin NU untuk duduk di Parlemen (DPR) baik di tingkat pusat maupun di wilayah sebagai wakil dari NU, tetapi ditolak dan lebih senang meneruskan hidup di Kreden sebagai kyai. Kyai Kohar pernah mengatakan pada koleganya, Rasdan, bahwa dia lebih senang memilih posisi yang tinggi dalam pandangan Allah daripada dalam pandangan manusia. Dia juga menunjukkan betapa banyak pesantren yang mengalami

kemunduran gara-gara kyainya terlalu aktif terlibat dalam politik. Sikap politiknya yang netral itu membuat dihormati semua orang tanpa memandang politik mereka. Tampaknya Kyai Kohar benar-benar menyadari bahwa ketelibatannya aktif dalam partai politik bisa merugikan tujuan utamanya dalam menyebarkan agama kepada seluruh masyarakat.

c. Paham lingkungan, Merangkul dan mengayomi masyarakat

Reputasi keilmuan dan pengaruh Pesantren Blora di Jawa juga memperkuat pengaruhnya di kalangan para petani di desa-desa sekelilingnya. Untuk melayani kebutuhan spiritual para petani setempat, pada tahun 1970 Kyai Kohar mengadakan kegiatan rutin yang disebut Pengajian Senenan, yaitu pengajian yang diselenggarakan setiap senin pagi di Masjid Klopoduwur. Kyai Kohar memilih hari senin untuk membedakan pengajian dengan kegiatan para pegawai negeri yang hanya

pada hari Minggu sebagai hari liburnya. Dengan demikian, Pengajian Senenan dengan sengaja ditujukan untuk orang-orang desa. Beratus-ratus jama'ah warga desa duduk di serambi masjid Klopoduwur untuk mengikuti Pengajian Senenan sebagai bukti nyata bahwa tradisi pesantren berjalan terus dan didukung oleh masyarakat perdesaan.

2. *Desire* (meningkatkan atau mempromosikan hasrat atau keinginan)

Memahami lokal wisdom (kearifan lokal) dengan mengutamakan substansi dari pada simbol-simbol islam. Kearifan Lokal atau sering disebut Local Wisdom adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Sedangkan menurut Gobyah, 2009 kearifan lokal didefinisikan sebagai kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah.

Dari kedua definisi tersebut maka local wisdom dapat diartikan sebagai nilai yang

dianggap baik dan benar yang berlangsung secara turun-temurun dan dilaksanakan oleh masyarakat yang bersangkutan sebagai akibat dari adanya interaksi antara manusia dengan lingkungannya.

Sejurus dengan itu kekuatan masyarakat hanya akan terbentuk dengan soliditas (kerukunan). Kyai Kohar memiliki visi yang kuat bahwa dengan alasan apapun masjid sebagai sebuah simbol agama tidak boleh menjadi pemicu konflik umat. Tidak boleh menjadi sumber konflik umat.

3. *Decision (menentukan keputusan)*

a. Tidak menggunakan kekerasan

Kyai Kohar juga meluangkan waktunya untuk mendakwahi para pemimpin penjahat. Jarman dari Desa Karantalun, seorang bandit yang paling terkenal jahatnya waktu itu diajak masuk Islam oleh Kyai Kohar dan akhirnya menjadi salah seorang pengikutnya yang paling setia. Dengan penuh rasa penyesalan, Jarman yang kini sudah berusia delapan puluhan tahun bercerita pada saya: Hingga tahun 1979, Jarman adalah

pemimpin bandit yang sangat terkenal jahatnya. Jarman melakukan semua bentuk kejahatan dan kriminalitas seperti perjudian, perampokan, pemerasan dan bermain perempuan. Karena kemasyuran Jarman sebagai seorang yang kebal (jadug) membuat orang takut kepada Dia.

Pada suatu hari ditahun 1982, Jarman ditimpa musibah. Dia ngalami sakit yang parah. Dia berobat ke beberapa dokter di Blora. Dia pun berobat dengan banyak dukun, tetapi tidak sembuh. Selama berbulan-bulan Jarman hanya berbaring di tempat tidur. Sungguh tidak disangka-sangka suatu hari Kyai Kohar dengan ditemani dua warganya menjenguk Jarman. Setelah berbicara sejenak dengan Jarman dan istri nya, beliau minta segelas air dan kemudian melafalkan doa di gelas tersebut. Sembari menyuruh Jarman minum, beliau berkata: “Sesungguhnya Anda tidak sakit, ini tidak lain hanya kehendak Tuhan untuk mengurangi dosa anda!” Jarman benar-benar terpesona dengan kata-kata kiai

itu sehingga Jarman bertanya pada beliau: mungkinkah orang seburuk saya bisa bertaubat?” kyai menjawab “Pintu kemurahan dan belas kasih Tuhan jauh lebih besar dari dosa anda!” Mendengar jawaban semacam itu secara spontan Jarman menangis, tindakan yang tidak pernah Jarman alami dan lakukan sebelumnya. Pada saat itu pula Jarman mengatakan harapan saya untuk bertaubat dan menjadi seorang Muslim. Disaksikan oleh istri dan dua orang warga , Kyai Kohar menuntun Jarman mengucapkan dua kalimah syahadat. Mulai saat itu Jarman mengakhiri kelakuan jahat dan menjadi pengikut Kyai Kohar agar menjadi seorang Muslim yang saleh.

- b. Terbuka (memudahkan masyarakat untuk mudah memahami Islam)

Kyai Kohar sangat terbuka dengan masyarakat, dengan tanpa memberi sekat kepada masyarakat untuk bertanya untuk mencari pemahaman, beliau juga terbuka dengan apa yang terjadi pada beliau, baik keuangan maupun keilmuan.

4. *Action* (merangsang tindakan atau bereaksi untuk merespon informasi yang disampaikan)

a. Didoakan

Kyai Kohar melakukan apa saja yang bisa mengatasi persoalan keuangan. Bahkan beliau pernah berusaha beternak ayam dan itik, dan menyuruh para santri mengamalkan shalawat idrok. Usaha tersebut berhasil sehingga beberapa bulan berikutnya dapat membeli domba dan tidak lebih dari dua tahun mampu membeli beberapa ekor sapi. Kyai Kohar memerah sendiri susu sapi dan dijual kepada masyarakatnya. Untuk mengenang saat miskinnya, Kyai Kohar memberi nama anaknya yang ketiga, yang dilahirkan saat itu, Malik yang berarti setiap orang yang mengamalkan shalawat idrok. Bahkan saat itu, shalawat idrok merupakan salah satu dari doa-doa harian yang ditawarkan pada masyarakatnya.

BAB IV
ANALISIS STRATEGI DAKWAH K YAI KOHAR PADA
MASYARAKAT SAMIN DESA KLOPODUWUR
BANJAREJO BLORA

A. Analisis Strategi Dakwah Kyai Kohar

Kegiatan dakwah hendaknya selalu menampilkan formulasi-formulasi dan inovasi baru yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Monotonitas akan membuat jenuh, artinya aktivitas dakwah harus sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat, dalam hal ini adalah suku samin.

Melihat desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora yang menghadapi perkembangan seperti sekarang ini, pasti akan mempengaruhi pola kehidupan sosial kemasyarakatan. Tetapi untuk menghindari hal-hal yang dapat membawa Islam pada pola ketertinggalan, Kyai Kohar dengan strategi dakwahnya berusaha mengimbangi dengan pembangunan. Seperti melalui pendidikan agama dan dakwah Islamiyahnya. Dan dibarengi pula dengan usaha membangun masyarakat dalam bidang keagamaan, sosial, pendidikan dan budaya.

Dakwah kultural sebagai suatu pendekatan dan strategi dakwah dalam konteks aktualisasi ajaran islam ditengah dinamika kebudayaan dan perubahan sosial dalam masyarakat, dijalankan secara bertahap sesuai dengan kondisi yang diarahkan untuk menumbuhkembangkan kehidupan islami. Manusia memiliki kemampuan untuk berfikir dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dari satu potensi akan bisa melahirkan berbagai potensi lain tidak terhingga yang saling bersentuh sehingga melahirkan kultur baru dan mungkin berbeda antara suku, ras, bangsa. Dakwah kultural yang dilakukan Kyai Kohar adalah dakwah melalui aksi nyata yang dikemas dan diwujudkan dalam beberapa bentuk kegiatan berupa majelis pengajian seninan, majlis yasin dan tahlil

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa dakwah yang dilakukan oleh Kyai Kohar lebih dioptimalkan pada generasi tua Samin, hal ini dilakukan karena mengingat masyarakat samin merupakan orang-orang mualaf yang masih membutuhkan suatu penjelasan pembelajaran tentang islam. (Wawancara dengan Bapak Munawar. 10 April 2019, Moden Desa Klopoduwur. Murid Dari Kyai Kohar).

Dengan demikian, Aktivitas dakwah Kyai Kohar telah mendapatkan angin segar di hati masyarakat Klopoduwur Suku Samin sudah membangun beberapa sarana peribadatan seperti masjid dan sarana pendidikan agama dalam hal ini madrasah yang dibangunnya di Dukuh Sale. Selain bangunan yang bersifat fisik dan kerohanian, secara pelan-pelan Suku Samin di dorong untuk menerima beberapa program pemerintah, seperti pendidikan, keluarga berencana, membayar pajak dan melaksanakan perkawinan di Kantor Urusan Agama.

Disini menurut penelitian penulis, bahwa Kyai Kohar dalam menjalankan dakwahnya menggunakan pendekatan yang bisa diterima oleh berbagai macam kalangan. Dalam menyampaikan dakwahnya, beliau menyesuaikan diri dengan umat yang dihadapinya. Selain itu dakwahnya juga disampaikan secara lugas dan mudah dipahami oleh *mad'u*.

Patokan dasar dalam berdakwah atau strategi dakwah yang bertumpu pada potensi yang dimiliki manusia dibagi menjadi tiga yaitu (*al-athifi*, *al-aqly*, dan *al-hissi*), caranya, pemakaiannya, dan keistimewaannya.

1. *Al-Manhaj al-Athifi* (Strategi Sentimentil)

Pengertian strategi *al-athifi* itu ada dua : Pertama, yaitu merupakan strategi atau cara-cara dakwah yang memfokuskan pada aspek hati yang menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Kedua, memberi arti atau makna dakwah nasihat yang mengesankan dan memanggil dengan kelembutan. Jadi, karena struktur dakwah itu tidak nampak kecuali kita mengumpulkan cara-caranya dan bagaimana penerapannya seperti apa yang telah dijelaskan dalam kitab ini. Serta pengertian istilah-istilah pembahasannya.

Cara-cara yang paling penting dalam penggunaan strategi sentimentil adalah sebagai berikut :

- a) Cara mau'idhotul hasanah (nasehat yang baik), dan bentuk-bentuknya adalah sebagai berikut:
 - Khitobah (ceramah/pidato), dalam khitobah ini Kyai Kohar menerapkan ceramahnya pada pengajian rutin senin di masjid Klopoduwur.
 - Kemudian Kyai Kohar disini mengajarkan untuk mengingat nikmat Allah dan selalu

bersyukur atas nikmat yang telah diberikan selama ini.

- Kyai Kohar juga menjelaskan pada jamaahnya bagaimana Janji yang harus ditepati karena janji bisa dikatakan sebagai hutang.
- Bercerita yang mengesankan atau kisah-kisah lembut yang menginspirasi. Jadi, Kyai Kohar ini saat berceramah tak pernah lupa akan kata-kata yang selalu menginspirasi jamaahnya

Dan cara mau'idhotul hasanah ini terdapat dalam al-Qur'an, Allah SWT berfirman :

Yang artinya : (*"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik"...*) (Q.S. An-Nahl : 125)

- b) Cara yang jelas, penauh kasih sayang, serta mendoakan.

Dalam hal ini dakwah disampaikan Kyai Kohar dengan kalimat yang baik dan berpengaruh serta menginspirasi. Misalnya memanggil orang dengan sebutan (wahai

bapakku, wahai anakku, wahai kaum). Dan da'i itu mengatakan kepada yang didakwah seperti : (saya mencintaimu), saya khawatirkan kamu, dan lain sebagainya. Dan metode atau cara-cara ini sesuai dengan firman Allah SWT :

(“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu”...) (Q.S. Ali Imran : 159)

- c) Cara menunaikan hajat, memberikan pertolongan, dan memberikan pelayanan.

Kyai Kohar dalam berdakwah dengan mengajak menunaikan hajat, dipraktekkan dengan memberikan pertolongan serta dengan pelayanan yang baik. Dan semua ini beserta contoh-contohnya disebut dengan strategi sentimental.

Adapun penggunaan Strategi dalam keadaan beragam sesuai dengan daerah yang bermacam-macam, seorang pendakwah harus mengetahui

keadaannya dan bisa menyesuaikan strategi yang cocok dalam keadaan dan tempat yang cocok.

1. Berdakwah terhadap orang-orang bodoh karena orang bodoh itu membutuhkan perhatian yang khusus dengan mengetahui apa yang dibutuhkan, dengan pendekatan secara keilmuan, serta membantu dengan kebaikan.
2. Berdakwah terhadap orang yang tidak diketahui keadaannya, tidak tahu seberapa kadar keimanan mereka (lemah), jadi pendakwah itu harus menggali dulu mereka itu sebenarnya seperti apa, caranya dengan mencari tahu dahulu kadar keimanan mereka itu seperti apa, sehingga pendakwah dapat menyampaikan sesuai dengan apa yang mereka butuhkan. Sehingga dapat dipilih cara yang cocok.
3. Berdakwah terhadap seorang yang berhati lemah : seperti halnya perempuan, anak-anak, orang yatim, orang miskin, orang yang terkena musibah, orang yang sakit, dan lain sebagainya.
4. Dakwahnya bapak terhadap anak, dakwah terhadap saudara, saudara jauh, orang terdekat, terhadap teman, dan lain sebagainya.

5. Berdakwah terhadap tempat dakwah yang sulit dijangkau atau sulit untuk mendakwah mereka, dan sukar untuk mengadakan dakwah.

Adapun Keistimewaan dari Strategi Sentimentil yaitu untuk *manhaj al-athifi* (strategi sentimentil) mempunyai kajian khusus dalam penyampaian dan pembentukannya. Seperti misalnya :

1. Penyampaian yang lembut, dan contoh-contoh baik yang berpengaruh serta memotivasi. Jadi, Kyai Kohar dalam berdakwah penyampiannya menggunakan tutur kata yang lembut. Tanpa adanya kekerasan sama sekali.
2. Cepat berpengaruh terhadap yang didakwahi, orang yang didakwahi menyambut dengan baik terhadap pendakwah. Jadi, dalam berdakwah Kyai Kohar ini langsung mendapat sambutan baik oleh jamaahnya.
3. Meminimalisir permusuhan dan perbedaan. Kyai Kohar disini dalam mengajak jamaah untuk berdamai tanpa membeda-bedakan jamaah yang lain.
4. Cepat merubah dari pengaruh yang kurang baik ke keadaan yang maslahat. Kyai Kohar selalu

dan selalu mengingatkan jamaahnya bagaimana untuk menghargai tanpa harus menyakiti yang lain.

Oleh karena itu dari keistimewaan yang tampak dijelaskan di atas tersebut, maka strategi ini dianggap lebih cocok digunakan Kyai Kohar pada masyarakat samin Klopoduwur Blora.

2. *Al-Manhaj Al-Aqli* (Strategi Rasional)

Berdasarkan pengertiannya strategi rasional dapat didefinisikan menjadi dua bagian. Pertama, metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Mendorong mad'u untuk berfikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran. Kedua, penggunaan hukum logika, diskusi atau penampilan, contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional.

Adapun Cara yang digunakan dalam strategi rasional adalah sebagai berikut :

- a) Tuntutan rasionalitas, dan dapat disampaikan diantaranya dengan Qiyas awal, Qiyas Masawi, Qiyas Khalfi, dan Qiyas Ad-dhomni. Dan contoh Qiyas awal dalam firman Allah Swt :

firman Allah Swt :

(“Mengapakah kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah (janjinya), padahal mereka telah keras kemauannya untuk mengusir Rasul dan merekalah yang pertama mulai memerangi kamu? Mengapakah kamu takut kepada mereka padahal Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti, jika kamu benar-benar orang yang beriman”.) (Q.S. At-Taubah : 13)

Jadi, Dalam cara ini kyai Kohar menggunakannya untuk menjelaskan dakwah di saat keadaan masyarakat samin benar-benar awam akan ilmu agama. Maka harus ada tuntutan yang rasional.

Adapun Penggunaan Strategi Rasional yaitu :

- a) Strategi ini digunakan Kyai Kohar ketika mad'u berada dalam keadaan ingkar secara dzohir, contohnya dalam firman Allah Swt : “Atau apakah mereka tercipta tanpa asal-usul ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?” (Q. S. At-Tur : 35) Dan

firman-Nya “*Seandainya pada keduanya (di langit dan di bumi) ada Tuhan-Tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa.*” (Q.S. Al-Anbiya : 22)

- b) Kemudian terhadap orang-orang yang melampaui pemikirannya atau rasionalitasnya, akan cepat paham jika menggunakan strategi rasional ini. Jadi, Kyai Kohar disini lebih mengedepankan rasional supaya masyarakat samin ini cepat memahami ilmu agama
- c) Terhadap orang-orang suci pemikirannya yang jauh dari fanatisme atau tidak fanatik terhadap pendapat mereka.
- d) Terhadap orang-orang yang bersih dari pengaruh syubhat, dan orang-orang yang tunduk untuk tidak melakukan kebathilan, maka harus menggunakan strategi rasional.

Adapun keistimewaan Strategi Rasional yaitu memiliki keistimewaan yang berbeda dengan strategi yang lainnya, diantaranya :

1. Bersandar terhadap rasionalitas atau ilmu-ilmu kalam. Kyai Kohar ini selalu

menguatkan akan pentingnya ilmu kalam sebagai acuan untuk menyiarkan agama dimasyarakat samin.

2. Mudah merubah cara berfikir atau berpandangan orang dengan cara rasional. Jadi, Kyai Kohar ini lebih paham bagaimana cara untuk mengubah pandangan yang sikapnya rasional akan ilmu agama. Cakupannya lebih sempit karena berbeda dari satu kaum dengan kaum yang lain.

Jadi strategi rasional ini kurang cocok jika diterapkan Kyai Kohar pada masyarakat samin yang mana lebih tepatnya jika digunakan pada orang yang cocok dan juga tempat yang cocok.

3. *Al-Manhaj Al-Hissi* (Strategi Indriawi)

Strategi Indrawi ini mempunyai dua definisi, Pertama, aturan dakwah yang berpusat pada panca indra dan bersandar / berlandaskan pada banyak pengamatan (penglihatan) dan penelitian (percobaan). Kedua, kumpulan jalan dakwah yang berpusat pada panca indra dan bersandar / berlandaskan pada banyak pengamatan (penglihatan) dan penelitian

(percobaan). Strategi Indrawi mempunyai beberapa cara, diantaranya :

- a) Kegunaan panca indra pada pengertian di atas untuk menyampaikan sebuah metode kepada banyak penerimanya. Seperti firman Allah Swt :
“Dan di bumi terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan? Dan langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan apa yang dijanjikan kepadamu. Maka demi Tuhan langit dan bumi, sungguh, apa yang dijanjikan itu pasti terjadi seperti apa yang kamu ucapkan.” (Q.S. Az-Zariyat : 20-23)
- b) Menggunakan metode atau cara dengan membuat permisalan atau sandiwara dan melahirkan sebagian hal-hal dakwah melalui panggung sandiwara. Jadi, cara ini digunakan Kyai Kohar pada saat masyarakat bener-bener sangat awam akan ilmu agama. Karena dahulu lebih menyakini agama adam

Adapun penggunaan Strategi indrawi dalam dakwah bermacam-macam diantaranya: Digunakan

ketika mengajarkan suatu keilmuan yang pasti dalam menyampaikan ilmu, dan kapan suatu perkara itu dianggap pasti secara kepastian itu sangat diperlukan sesuai dengan kebutuhan seperti halnya Nabi mengajarkan wudhu, shalat, dan haji.

Adapun keistimewaan Strategi Indrawi yaitu Kecepatan dalam mempengaruhi atas kekuatan orang-orang yang mengandalkan panca indra dapat diselamatkan (setiap manusia jika menggunakan panca indra, maka dia akan lebih mempengaruhi dalam pemikiran), apabila tidak bisa mempengaruhi maka ada jalan atas penggambaran indrawi untuk membatalkannya. Dan dalam hal ini terdapat firman Allah Swt yang menggambarkan atas kekafiran seseorang setelah melihat beberapa mukjizat Nabi :
“Isa putra Maryam berdoa, *“Ya Tuhan kami, turunkanlah kepada kami hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami, yaitu bagi orang-orang yang sekarang bersama kami ataupun yang datang setelah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; berilah kami rezeki, dan Engkaulah sebaik-baik pemberi rezeki.”* Allah berfirman, *“Sungguh, Aku akan menurunkan*

hidangan itu kepadamu, tetapi barang siapa kafir di antaramu setelah (turun hidangan) itu, maka sungguh, Aku akan mengazabnya dengan azab yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia (seluruh alam).” (Q.S. Al-Maidah : 114-115). Strategi indriawi ini untuk menguatkan beberapa strategi yang telah digunakan beberapa ulama. Karena secara indriawi ini terdapat aspek hati, akal, dan panca indra.

Jadi, Keberadaan dan kehadiran Kyai Kohar sebagai figur Samin yaitu tujuan utamanya adalah *amar ma'ruf nahi munkar*, mengembangkan akhlak, dan memajukan masyarakat Samin. Selain itu Kyai Kohar juga mempunyai tujuan untuk ikut membangun dan mengembangkan manusia yang bertakwa kepada Allah, cerdas, terampil, tentram, adil dan sejahtera.

Dari beberapa hal diatas kiranya dapat dijadikan panduan komunitas samin dalam menjalankan aktivitas dakwah di Suku Samin, adapun misi dakwah yang dilaksanakan Kyai Kohar meliputi:

1. Kyai Kohar disini melaksanakan dakwah islamiyah (*amar ma'ruf nahi munkar*) dikalangan masyarakat

Klopoduwur dengan tujuan untuk menyeru dalam kebajikan.

2. Kyai Kohar juga Menyelenggarakan pendidikan, pengajaran dan pengembangan budaya sesuai dengan ajaran agama islam.
3. Kegiatan dakwah Kyai Kohar memberi pedoman pada anggota masyarakat (muslim) tentang bagaimana mereka harus bertingkah laku atau bersikap dalam menghadapi berbagai masalah yang berkembang dalam masyarakat, terutama yang menyangkut pemenuhan kebutuhan hidup.
4. Kyai Kohar selalu mengingatkan untuk tetap menjaga keseimbangan ekosistem, kelestarian hidup antara manusia dan lingkungan sekitar
5. Kyai Kohar juga menjalin kerjasama dengan aparat pemerintahan, umat muslim, organisasi-organisasi, dan para ulama guna meningkatkan solidaritas sosial dalam rangka mewujudkan *Ukhuwah Islamiyah*.

Apabila dilihat dan dicermati, Kyai Kohar mempunyai tujuan bahwa strategi dakwah yang diterapkan di masyarakat samin hanya semata-mata karena kewajiban setiap muslim untuk menyebarkan ajaran Tuhan. Artinya, dakwah memiliki pengertian

bukan hanya tuntutan agama semata, akan tetapi juga tuntutan kemanusiaan dan kebenaran universal. Dalam arti luas, dakwah bukan hanya berkaitan dengan persoalan-persoalan penambahan jumlah pemeluk islam, tetapi yang paling utama adalah bagaimana dakwah dapat berpihak pada nilai-nilai kebenaran dan kemanusiaan.

B. Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Strategi Dakwah Kyai Kohar

Islam merupakan agama penyelamat bagi seluruh umat dan pembebas dari ketertindasan dan ketidakadilan. Artinya rencana strategi harus dibuat sesuai dengan konteksnya, dalam hal ini situasi dan kondisi masyarakat setempat (suku samin) dengan memperhitungkan faktor-faktor, sosio kultural, ekonomi, politik, budaya dan agama.

Telah dijelaskan pada bab terdahulu faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam aktivitas dakwah. Akan tetapi secara umum akan diulas dan dianalisis kedalam pembahasan berikut ini.

Dalam ukuran jumlah aktivitas dakwah di suku samin cukup berhasil. Maksudnya pemimpin desa dan

sesepuh desa memeluk islam, membuka peluang besar bagi keberhasilan dakwah disuku samin. Keberhasilan ini dapat dilihat pada bangunan fisik, seperti sudah tersedianya sarana prasarana peribadatan dan pendidikan Agama, sedangkan untuk non fisik, munculnya kesadaran untuk menjalankan perintah agama (Islam) secara benar dan mendorong putra-putrinya untuk menuntut ilmu dalam bahasa samin *ngaji* dan lain sebagainya.

Perkembangan Islam di Suku Samin tentunya tak semudah yang dibayangkan. Perjuangan para pendahulu tentunya tidak tersia-siakan oleh generasi Islam sekarang. Adapun faktor penghambat dan pendukung dalam aktivitas strategi dakwah di Suku Samin adalah sebagai berikut :

- 1) Faktor Pendukung dakwah Kyai Kohar yaitu karena kepribadian beliau baik dari sifat maupun sikap seperti berakhlak mulia, *tanggung jawab*, dan *berpengetahuan luas akan ilmu agamanya serta ketulusan dan keikhlasan* dalam menyampaikan dakwah kemudian beliau tidak mementingkan kepentingan pribadi, beriman kepada Allah, ramah, tawadhu', sederhana, sabar dan memiliki jiwa toleran. Arus perubahan sosial-

budaya juga berpengaruh besar atau perkembangan Islam pada generasi muda sekarang. Kemudian Karena orang Samin sangat patuh dengan pemimpin baik pemimpin pemerintahan dan pemimpin adat. Sedangkan pemimpin yang mereka patuhi adalah masuk dan memperdalam ilmu keislaman, maka dengan cepat aktivitas dakwah dapat diterima dan mendapat tempat di hati masyarakat Samin.

- 2) Faktor penghambatan dakwah itu terjadi karena adanya permasalahan-permasalahan yang ditemukan di lapangan. Suatu masalah muncul karena adanya suatu peristiwa atau kejadian. Begitu pula dalam pelaksanaan dakwah tidak terlepas dari permasalahan yang dapat menghambat tujuan yang hendak dicapai. Adapun permasalahan dakwah yang menghambat dakwah Kyai Kohar adalah : Kurang adanya kesadaran masyarakat tentang pentingnya ilmu pengetahuan agama Islam. Kemudian Sikap masyarakat yang mudah terpengaruh dengan perkembangan kebudayaan. Dampak positifnya yaitu memberikan pengetahuan serta komunikasi menjadi lancar.

Sedangkan dampak negatifnya yaitu menimbulkan perubahan dalam gaya hidup, terjalinya kesenjangan sosial antara si kaya dan si miskin, dan maraknya pergaulan bebas. Kemudian belum adanya organisasi dan lembaga dakwah tingkat desa secara struktural. Aktivitas dan kebijakan dakwah yang diambil bersifat personal atau individu, sehingga tujuan yang diinginkan kurang optimal serta terjadi stagnasi kegiatan dakwah. Minimnya pendanaan untuk aktivitas dakwah, sehingga realisasi kegiatan yang direncanakan kurang maksimal. Lemahnya Sumber daya manusia sehingga aktivitas dakwah terkesan lamban. Arus perubahan sosial-budaya juga berpengaruh besar atau perkembangan Islam pada generasi muda sekarang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah strategi dakwah Kyai Kohar di Desa Klopoduwur Banjarejo Blora. Maka penulis dapat simpulkan sebagai berikut :

1. Kyai Kohar adalah salah satu kyai yang terkenal dengan ke kharismanikannya serta kesabaran di masyarakat sekitarnya. Dakwah yang diterapkan Kyai Kohar di masyarakat samin lebih dikhususkan pada generasi tua dengan materi yang sama dengan strategi yang berbeda pada generasi muda.. Hal ini dilakukan karena mengingat masyarakat samin merupakan orang-orang mualaf yang masih membutuhkan suatu penjelasan pembelajaran tentang islam. Kyai Kohar merumuskan isi dakwah yang akan disampaikan dalam dakwahnya dengan bermodal pengamatan melalui kegiatan sosial di masyarakat serta masukan-masukan dan problem-problem yang disampaikan oleh tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh-tokoh agama. Kyai Kohar memberikan beberapa dakwah khusus kepada

beberapa jamaah yang dirasa sudah mampu mengendalikan hati masing-masing individu. Maka, Strategi yang digunakan Kyai Kohar adalah Strategi dakwah sentimentil atau strategi yang memfokuskan pada aspek hati dan menggerakkan perasaan batin mad'u. Dengan menggunakan pendekatan dakwah kultural dengan menyesuaikan situasi dan kondisi masyarakat samin.

2. Beberapa faktor pendukung dalam kegiatan dakwah Kyai Kohar yaitu sikap mau membuka diri, artinya masyarakat samin sekarang lebih terbuka dibanding tempo dulu. Sikap itu ditunjukkan dengan menerima beberapa program pemerintah, seperti pendidikan, keluarga berencana, membayar pajak. Karena masyarakat samin sangat patuh dengan pemimpin baik pemimpin pemerintahan dan pemimpin adat. Sedangkan pemimpin yang mereka patuhi adalah masuk dan memperdalam ilmu keislaman, maka dengan cepat aktivitas dakwah dapat diterima dengan terbuka dan mendapat tempat di hati masyarakat samin, munculnya kesadaran masing-masing individu untuk melaksanakan ajaran islam. Adapun faktor penghambatnya adalah Kurangnya kesadaran

masyarakat tentang pentingnya ilmu pengetahuan agama Islam sehingga mengakibatkan kesulitan dalam melaksanakan aktivitas dakwah, belum adanya organisasi dan lembaga dakwah tingkat desa secara struktural. Sehingga aktivitas dakwah yang diinginkan kurang optimal serta terjadi stagnasi kegiatan dakwah.

B. Saran-Saran

Sebagai suatu keyakinan dan keimanan, yang paling fundamental dari fungsi agama adalah pembebasan diri. Ini karena agama terkait dengan hubungan yang sangat erat dan pribadi antara manusia sebagai individu yang otonom dengan Tuhan secara langsung. Kalau kemudian dari fungsi pembebasan diri ini muncul kesadaran tentang pembebasan sosial, maka inilah yang seharusnya. Tetapi pada prinsipnya, agama jelas merupakan hak dan otonomi individu dimana ia hanya diyakini dan dihayati oleh pribadi yang bersangkutan yang mana orang lain tidak tahu dan tidak boleh melakukan intervensi.

Dalam pelaksanaan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Kyai Kohar perlu diadakan penjelasan serta klarifikasi setiap apapun kegiatan yang dilaksanakan oleh

Kyai Kohar. Agar tidak terjadi kesalah pahaman oleh masyarakat, dan masyarakat tidak merasa kurang akan etika terhadap Kyai atau tokoh-tooh masyarakat sekitar mereka. Meskipun jumlah masyarakat samin jumlahnya sedikit

Artinya islam adalah agama penyelamat dan agama pembebas umat manusia dari ketertindasan. Uraian di atas merupakan sambutan penulis dan sekaligus saran dari penulis, untuk penulis, untuk pembaca, juru dakwah baik yang berada di masyarakat samin maupun yang berada di seluruh alam ini.

Tak bijak kiranya penulis, menulis saran, karena masih banyak kekurangan dalam diri ini. Bukankah manusia sudah disarankan dari Sang Pembuat Kehidupan, bukankah manusia sudah disarankan mengikuti jejak Nabi dan Rasul Nya (Muhammad).

C. Penutup

Mengakhiri skripsi ini, penulis memanjatkan puji syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, atas limpahan Rahmad dan HidayahNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada berbagai pihak terutama kepada

pembimbing yang dengan penuh keikhlasan dan kesadaran telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari keterbatasan dan kemampuan yang ada pada penulis, maka saran dan kritik sangat diharapkan dari berbagai pihak demi perbaikan dan kesempurnaan.

Akhirnya penulis hanya berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri penulis pada khususnya dan pada pembaca pada umumnya.

Terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Ahmad. 2002. *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Amrullah, Ahmad. 1983. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PLP2MI.
- Amin. 2008. *Rekontruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Yogyakarta : Amzah
- Anshari Hafi.1993. *Pemahaman dan Pengamatan Dakwah*. Surabaya: Al Ikhlas
- Arifin M.Ed. 2003. *Psikologi Dakwah Islam*, Jakarta: BUMI Aksara
- Ardhana. 1995. *Jurnalistik Dakwah*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Anas. 2006. *Paradigma Dakwah Kontemporer*. Walisongo: Press
- A, Takdir Alisyahbana, 1986. *Antropologi Baru*, (Jakarta: Dian Rakyat)
- Azwar, Saifuddin, MA. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Aziz Ali. 1994. *Dakwah Pada Masyarakat Samin*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel
- Ba'asyin, Anis Sholeh dan Muhammad Anis Ba'asyin. 2014. *Samin Mistisisme Petani di Tengah Pergelaka*. Semarang : Gigih Pustaka Mandiri
- Bukhori, Ahmad. 2001. *Islam dan Adab*. Solo: Amzah
- Faisal, Sanapiah. 1982. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- FISIP UMM. 2003. *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. Yogyakarta: LKiS
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktel*. Malang : PT Bumi Aksara
- Hasjmy. 1974. *Dasar Dakwah Menurut Al Qur'an* . Jakarta: Bulan Bintang.

- Lembaga Daerah Kabupaten Tingkat II Blora. 1987. Blora: Lembaga Daerah Kabupaten Daerah Tingkat.
- Moelong, Lexy J. 2001. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosda
- Muri Yusuf, Ahmad. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Padang : Kencana
- Nasution, Harun ,dkk. 1992. *Ensiklopedia Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Nawawi, Hadari. 1997. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Nur Cholish Madjid. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Moderenan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Pimay, Awaludin, 2005. *Paradigma Dakwah Mumanis “Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saaifudin Zuhri”*. Semarang: RaSAIL.
- Purwasito, Andrik. 2003. *Agama Tradisional*. Lkis: Yogyakarta.
- Saepul Muhtadi, Asep. 2015. *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Sanwar, Aminuddin. 1985. *Pengantar Studi Islam Dakwah*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi*. Yogyakarta : Alfabeta
- Sulthon Muhammad. 2003. *Desain Ilmu Dakwah*. Semarang: Pustaka Pelajar Bekerja Sama Walisongo Pess
- Soerjono Soekanto. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Syukur, Asmuni. 1983. *Dasar-dasar Startegi Dakwah Islam*. Surabaya : Al Ikhlas.

Ya'kup, Hamzah. 1973. *Publikasi Islam Thenik Dakwah dan Leadersip*. Bandung:
CV Diponegoro.

Wawancara :

Hardi , 10 April 2019. Ketua BPD Desa Klopoduwur

Mukhtar. 25 Januari 2019. Pemuda Muslim dari Desa Klopoduwur

Munawar. 28 Desember2018 dan 10 April 2019 . Moden Desa Klopoduwur.
Murid Dari Kyai Kohar

Dian Utami, 28 Desember 2018. Kepala Desa Klopoduwur

Mbah Lasio atau sesepuh Samin yang Sekarang di Kabupaten Blora

Suyoto. 10 April 2019 Masyarakat Biasa Desa Klopoduwur

Zakki, Putra dari Kyai Kohar. 10 April 2019

LAMPIRAN

A. INSTRUMEN WAWANCARA

Wawancara dengan Sesepuh Samin dan Masyarakat Desa Klopoduwur Banjarejo Blora

1. Bagaimana riwayat hidup Kyai Kohar ?
2. Bagaimana Latar Belakang Kyai Kohar ?
3. Bagaimana aktivitas sehari-hari kyai Kohar ?
4. Bagaimana sejarah kyai Kohar bisa menjadi kyai terkenal ?
5. Bagaimana pengertian dakwah menurut kyai Kohar ?
6. Bagaiman Strategi dakwah yang digunakan kyai kohar dalam berdakwah ?
7. Lalu, seperti apa tujuan Kyai Kohar yang diinginkan ?
8. Sudah berapa lama Kyai berdakwah dimasyarakat ?
9. Masyarakat yang seperti apa yang menjadi objek dakwah Kyai kohar ?
10. Apa saja langkah-langkah yang Kyai Kohar lakukan dalam berdakwah sehingga dapat terkenal di masyarakat ?
11. Apa yang diharapkan Kyai Kohar setelah berdakwah di masyarakat ?
12. Apa kunci sukses kyai Kohar ketika berdakwah ?
13. Adakah hambatan-hambatan ketika Kyai Kohar Berdakwah ?

14. Apa faktor pendukung dan penghambat Kyai Kohar dalam berdakwah dikalangan masyarakat ?
15. Apa yang menjadikan masyarakat samin bisa mengambil pelajaran dari dakwah kyai kohar ?

**Wawancara Dengan Jama'ah atau Masyarakat
Klopoduwur Banjarejo Blora**

1. Bagaimana strategi Kyai Kohar dalam berdakwah di masyarakat Klopoduwur Banjarejo Blora ?
2. Bagaimana menurut anda suatu hal yang istimewa dalam dakwah Kyai Kohar ?
3. Apa yang anda rasakan dengan strategi dakwah yang diterapkan Kyai Kohar di masyarakat sini ?
4. Menurut anda apa kelebihan dan kekurangan Strategi Dakwah Kyai Kohar dalam berdakwah ?
5. Bagaimana menurut anda perbedaan dakwah yang dilakukan oleh Kyai Kohar dengan dakwh lainnya ?

Hasil Wawancara

Topik : Wawancara

Hari/Tanggal : Rabu, 10 April 2019

Waktu : 14.30 – 16.00 WIB

Subjek : Kyai Kohar

Tempat : Di Teras Ndalem Kyai Kohar

Sore itu adalah waktu yang saya tunggu-tunggu, dimana pedoman wawancara subjek yang beberapa hari sebelumnya sudah saya berikan akhirnya ditindak lanjuti. Saya dipanggil Mbak Arsi untuk segera ke Ndalem untuk kepentingan wawancara sebagaimana yang telah di janjikan beberapa hari sebelumnya. Tanpa menunggu lama saya bergegas untuk mendatanginya.

Peneliti : Assalamu'alaikum Yai..

Kyai Kohar: *Wa'alaikumsalam, ayo rene nduk. Kene lungguh nak kursi ojo nak ngisor.*

Peneliti : Njeh Yai, Matur Suwun. Sakderenge kulo ngucapaken ingkang katah, Yai Kohar sampun ngeluangaken wekdal kangge wawancara.

Kyai Kohar : *iyu nduk, ogak opo-opo . meh takon opo nduk ?*

Peneliti : Njeh, Pertanyaan ingkang sepindah, priipun biografi Kyai Kohar pyambak ?

Kyai Kohar: *Lahirku nak Blora, 30 Mei 1947. Sekolah Dasar di SD Kradenan. Blora, terus SMP Randu Blatung tak sambu karo nak pondok, Terus tak lanjut nak SMA Mujahidin*

Peneliti : Mbiyen kedah pripon aktivitas yai tiap dinten ?

Kyai Kohar : *Aku mbiyen sekolah yo tak sambu karo ngaji nak pondok, balik ngaji anggon weduse bapak, kadang nek ono acara dikon melu ganti bapak ken mimpin tahlil, mbiyen nek sekolah yo mlaku nduk durung ono motor sing koyok sakiki.*

Peneliti : Mbiyen criose pripon, kok yai saget ngaji sareng tyang samin mriku ?

Kyai Kohar : *Aku mbiyen asale melu bapak ngaji nak klopoduwur, terus kadang nek bapak gak iso ngisi, aku dikon ganti. Iyo awale tak cedaki, mbiyen kae wong samin ki penganute mbah adam, terus reti ngono ya tak jak, tak kenalno dasar dasar agama islam. Terus podo manut.*

Peneliti : Sampun pinten tahun, Yai ceramah teng gene samin ?

Kyai Kohar : *Ket aku cilek nduk, paling wis ono 25 tahunan.*

Peneliti : Kedah Ngagem coro pripon, mbah yai ceramah teng samin ?

Kyai Kohar : *Tak ajari moco syahadat 2, tak kenal sholat, ngaji alquran... lanjut terus tak kenalno pengajinan seninan nak masjid kolopoduwur. Tak wenehi nasehat apik, tak ajak bersyukur opo sing diparingono gusti Allah.*

Peneliti : *Kedah nopo harapane yai pas mbiyen kaleh tyang samin ?*

Kyai Kohar : *yo harapanku, iso gawe wong sikep samin paham agomo sing rahmatal lil alamin,*

Peneliti : *Hambatan lan pendorong nopo ingkang di alami mbah yai ceramah ?*

Kyai Kohar : *Mbiyen pas awal ngaji nak sikep yo Kadang, ono wong samin sing kurang terbuka atine pas diweruhi ilmu agama, kadang ono sing mangkat pas pengajian kadang ora. Kerono durung paham karo sing tak karepke mau. Akihe media yang semakin canggih mebuat sesuatu menyebar secara mudah dan cepat. Media banyak meracuni masyarakat. Dan masyarakat lebih tertrik dengan hal-hal baru. Padahal paham yang baru belum tentu ajarannya sesuai dengan yang lama ada. Nek masalah pendorong , wong sikep enakan diajak crios*

sejarah yo nyambung. Karena uripe wong sikep iki nduwe wewelaran dewe sing kudu dipegang erat

Peneliti : Njeh Yai, kulo sependapat kaleh yai, matur suwun atas informasi dan waktunya, kulo ngucapkan katahipun karna ini sangat bermanfaat kagem penelitian kulo. Kulo pamit ryene yai Asslamu'alaikum

Kyai Kohar : *iyo nduk, mugo iso manfaati lan berkahi kulo dan sedoyo*

B. KEGIATAN DAKWAH KYAI KOHAR DI MASJID KLOPODUWUR

- Acara Pengajian Rutin Senin Oleh Kyai Kohar di Masjid Baitul Hadi Dukuh Sale Desa Klopoduwur Banjarejo Blora



- Wawancara dengan Bapak Hardi, Ketua BPD Desa Klopoduwur



- Wawancara dengan Ibu Dian Utami, Kepala Desa Klopoduwur



- Foto Bareng Mbah Lasio, Sesepeuh Samin Klopoduwur Blora



➤ Wawancara dengan Kyai Kohar



➤ Bukti Peninggalan Samin yang Berada di Kediaman Mbah Lasio



Patung Peninggalan Sejarah



Undang-undang Sikep Samin





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : B- 954 /Un.10.4/K/PP.00.94/2019
Lamp. : 1 (satu) bendel
Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Semarang, 8 April 2019

Kepada Yth.
Kepala BAPPEDA
Di Blora

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Arsi Siu Ara Hafifah
NIM : 1501036095
Jurusan : Manajemen Dakwah
Lokasi Penelitian : Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora
Judul Skripsi : Strategi Dakwah Kyai Kohar Pada Masyarakat Samin Desa Klopoduwur Banjarejo Blora

Bermaksud melakukan riset penggalian data di *Desa Klopoduwur Banjarejo Blora* Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang



PEMERINTAH KABUPATEN BLORA
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)**

Jl. GOR No. 10 Telp. (0296)531827 Blora 58219 Website :
bappeda.blorakab.go.id - email : bappeda@blorakab.go.id ; bappedablora@gmail.com

SURAT IJIN RISET

Nomor : 071/144/VI/2019

- I. DASAR : Peraturan Daerah Kabupaten Blora Nomor 11 Tahun 2016 tentang Pembentukan Organisasi Perangkat Daerah
- II. MEMPERHATIKAN : Surat dari Kantor Kesbangpol Kabupaten Blora
Nomor : 070/141/VI/2019
Tanggal : 28 Juni 2019

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Blora bertindak atas nama Bupati Blora, menyatakan **TIDAK KEBERATAN** atas ijin Riset/Survey dalam wilayah Kabupaten Blora yang dilaksanakan oleh :

1. Nama : **ARSI SIU ARA HANIFAH.**
2. Pekerjaan : Mahasiswa
3. Alamat : Dk. Patihan RT 003 RW 003 Ds. Ketileng Kec. Todanan Kab. Blora
4. Penanggung Jawab : **Hj. Ariana Suryorini, SE, M.M.S.I**
5. Maksud / Tujuan : Penelitian dengan judul :
"Strategi Dakwah Kyai Kohar Pada Masyarakat Samin Desa Klopoduwur Banjarejo Blora."
6. Lokasi : Desa Klopoduwur Kec. Banjarejo Kab. Blora
7. Peserta : -

dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan Survey/Riset tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah.
- b. Sebelum melaksanakan Survey/Riset terlebih dahulu harus melapor kepada instansi terkait.
- c. Setelah Survey/Riset selesai supaya **menyerahkan** hasilnya ke BAPPEDA Kab. Blora.

III. Surat ijin Survey/Riset ini berlaku : **28 Juni 2019 s.d 28 September 2019**

Dikeluarkan di : Blora
pada tanggal : 28 Juni 2019

an. BUPATI BLORA
KEPALA BAPPEDA KAB. BLORA
Ub.
Sekretaris



FREY BAYU AJA MANDA AP, M.Si
NIP. 09750305 199311 1 003

TEMBUSAN: Kepada Yth.

1. Bupati Blora sebagai Laporan;
2. Kepala Kankesbangpol Kab. Blora;
3. Camat Banjarejo;



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA

Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppb@walisongo.ac.id

شهادة

B-4703/Un.10.0/P3/PP.00.9/12/2017

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

ARSI SIU ARA HAFIFAH : الطالبة

Bloro, 25 November 1996 : تاريخ و محل الميلاد

1501036095 : رقم القيد

قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ١٢ ديسمبر ٢٠١٧

بتقدير: مقبول (٣٢٩)

وحررت لها الشهادة بناء على طلبها.

١٩ ديسمبر ٢٠١٧

مدير،

محمد سيف الله الحاج



رقم التوظيف : ١٩٧٠٠٣٢١١٩٩٦٠٣١٠٠٣

تمتاز : ٥٠٠ - ٤٥٠ :

جيد جدا : ٤٤٩ - ٤٠٠ :

جيد : ٣٩٩ - ٣٥٠ :

مقبول : ٣٤٩ - ٣٠٠ :

راسب : ٢٩٩ وأدناها

رقم الشهادة : 220172200





MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : lpd@walisongo.ac.id

Certificate

Nomor : B-1668/Un.10.00.03/PP.00.9/05/2019

This is to certify that

ARSI SIU ARA HAFIFAH

Date of Birth: November 25, 1996
Student Reg. Number: 1501036095

the TOEFL Preparation Test

Conducted by
Language Development Center
of State Islamic University (UIN) "Walisongo" Semarang
On May 23rd, 2019
and achieved the following scores:

Listening Comprehension	: 41
Structure and Written Expression	: 40
Reading Comprehension	: 39
TOTAL SCORE	: 400



Semarang, May 29th, 2019
Director,

Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag.
NIP. 19700321 199603 1 003

Certificate Number : 120190853

® TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.
This program or test is not approved or endorsed by ETS.

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
Jalan Walisongo Nomor 3-5 Semarang 50185
telp/fax: (024) 7601292, website: lppm.walisongo.ac.id, email: lp2m@walisongo.ac.id



PIAGAM

Nomor : B-1004/Un.10.0/L.1/PP.06/12/2018

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **ARSI SIU ARA HAFIFAH**
NIM : **1501036095**
Fakultas : **DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Angkatan ke-71 Semester Gasal Tahun Akademik 2018/2019 dari tanggal 03 Oktober 2018 sampai tanggal 16 November 2018 di Kabupaten Demak, dengan nilai :

84 (..... **4,0/A**)



Semarang, 17 Desember 2018

Ketia,

SHOLIHAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Arsi Siu Ara Hafifah
TTL : Blora, 25 November 1996
Alamat : Ds. Ketileng, Dk. Patihan,
Rt/Rw: 003/003 Kec.Todanan Kab. Blora
Alamat Sekarang : Jl Segaran Rt 01 Rw 04 Kelurahan
Tambak Aji Ngaliyan Semarang
Pendidikan :
1. SDN Ketileng 3, Lulus
2. MTs SA Manbaul Huda Ngawen Blora, Lulus
3. MA Salafiyah Kajen Pati, Lulus
4. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo
Semarang Jurusan Manajemen Dakwah

Demikian biodata Penulis, dibuat dengan Sesungguh
sungguhnya.

Semarang, 20 Juni 2019
Penulis,

Arsi Siu Ara Hafifah
1501036095